

Dr. KH. Mas'ud, M.Pd.I

TASAWUF STUDIES
Ajaran Islam Esoterik



**Sangsi Pelanggaran
Pasal 27 Undang-undang No 19 tahun 2002
tentang hak cipta**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TASAWUF STUDIES
Ajaran Islam Esoterik

Penulis:

Dr. KH. Mas'ud, M.Pd.I

Editor:

Ansori, S.Pd.I., M.Pd.

Desain Cover:

Muhammad Hadi Tamimi

Tata Letak:

Mirza Wildan

Proofreader:

Ida Rofika Zulvia

Ukuran:

Uk: 15.5x23 cm;

ISBN:

Cetakan Pertama:

Januari 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by At Taqwa Press

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

At-Taqwa Press

Jl. Hosokroaminoto No. 45 Kademangan Bondowoso

Email: uptpublikasi.literasi@gmail.com

Website: www.staiattaqwa.ac.

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillah segala Puji bagi Allah SWT. yang semesta alam, dan semoga atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya dapat selalu diberikan kepada kita semua amiin Ya rabbal 'alamain, wa bil khusus bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan judul "**Tasawuf Studies (Memahami Ajaran Islam Yang bersifat Esoterik)**."

Sholawatullah wa Salamuhu semoga senantiasa dilimpahkan kepada sang pembawa islam yaitu Nabi Muhammad SAW. keluarga dan sahabat-sahabat beliau beserta seluruh pengikutnya yang setia mengikuti ajaran dan petunjuknya.

Buku ini disusun berdasarkan pengalaman penulis ketika mendapatkan tugas sebagai dosen dengan tugas mengajar mata kuliah Akhlaq Tasawuf. Karenanya penulis memandang penting ajaran ajaran tasawuf untuk terus dipelajari, dipahami dan untuk diamalkan khususnya bagi mahasiswa khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya agar mereka (masyarakat) terhindar dari problem social serta terhindar dari "*Split Personality*" /kekacauan personal yang menyebabkan mereka kehilangan jati diri sebagai hamba Allah. Sehingga tidak kehilangan arah sebagai hamba Allah SWT dan pula tidak kehilangan jati diri sebagai makhluk social.

Buku ini sebagian merupakan kumpulan materi kuliah pada bagian tasawufnya yang penulis sampaikan kepada mahasiswa, walau pada bagian ini tidak tidak meyertakan pembahasan akhlaq didalamnya. InsyaAllah dalam waktu yang lain penulis akan melengkapi pembahasan tasawuf yang disertai dengan materi akhlaq. Karena akhlak dan sejatinya tidak ada perbedaan yang mendasar, karena keduanya dapat saling melengkapi. Akhlak lebih menekankan aspek

dhahiriyahnya sedangkan tasawuf lebih pada aspek bathiniyahnya. Dengan kata lain, akhlak lebih focus pada aspek jawarah (anggota badan) sedangkan tasawuf lebih pada urusan hati.

Ada tiga alasan kenapa materi ini penting untuk terus dikembangkan dan diajarkan, **Pertama** ; Karena tasawuf merupakan basis **fitri** setiap manusia. Ia merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi mendesain peradaban dunia, karena tasawuf dapat mewarnai segala aktifitas manusia dalam bingkai sosial, ekonomi, politik termasuk juga kebudayaan. Sehingga seluruh aktifitas yang diwarnai (baca : dihiasi) dengan tasawuf akan menjadi infrastruktur yang baik dalam kehidupan manusia. Dalam kontek sekarang (modern) ajaran-ajaran tasawuf harusnya mendapat perhatian lebih untuk diajarkan bahkan perlu dipraktekkan. Tidak sedikit kita temukan kehidupan seseorang yang sudah kehilangan oreintasi-nya bahkan tidak sesuai dengan fitrahnya.

Kedua ; Tasawuf sebagai alat pengendali nilai, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh pengaruh modernisasi yang menjurus pada terjadinya dekadensi moral khususnya dikalangan remaja. Gejala terjadinya deviasi moral lagi **ngtrend** (terjadi secara massif) dikalangan anak muda-mudi. Sehingga tasawuf dapat mengantarkan pada "*Supreme Morality*" yaitu keunggulan moral atau akhlak. Disinilah pentingnya ajaran tasawuf dapat diwujudkan.

Ketiga ; Tasawuf memiliki relevansi dan keterkaitan yang erat dengan problem manusia. Karenanya ajaran tasawuf mampu memberi keseimbangan dalam bentuk kesejukan bathin dan disiplin syariah sekaligus. Disamping itu juga tasawuf mampu memuaskan dahaga terutama dikalangan para intelektual khususnya melalui pendekatan tasawuf falsafinya. Bentuk pradaban yang diwarnai dengan masuknya budaya-

budaya asing (tidak sesuai dengan ajaran islam) menjadikan manusia kehilangan keseimbangannya.

Akhirnya penulis berharap dengan hadirnya buku ini semoga menjadi khazanah keilmuan sekaligus menjadi penyemangat untuk belajar islam yang sesungguhnya karena sejatinya ajaran-ajaran islam ada yang bersifat eksoterik dan esoterik. Penulis berharap jika para pembaca menemukan keterbatasan pembahasan didalamnya dan penulisan yang tidak sesuai mohon saran dan masukan yang bersifat konstruktif demi perbaikan penulisan selanjutnya semoga ada guna dan manfaatnya, penulis berserah kepada Allah dan semoga menjadi jariyah.

**Bondowoso, 17 Januari
2023**

Penulis,

Dr. KH. Mas'ud. M.Pd.I

DAFTAR ISI

Cover

Kata pengantar

Daftar isi

BAB I TASAWUF DAN RUANG LINGKUPNYA

- A. Pentingnya Ber-tasawuf
- B. Pengertian Tasawuf
- C. Ruang lingkup Tasawuf
- D. Ciri-Ciri Sufi

BAB II SEJARAH MUNCULNYA TASAWUF

- A. Masa Pembentukan
- B. Masa pengembangan
- C. Masa Konsolidasi
- D. Masa Falsafi
- E. Masa Pemurnian

BAB III MACAM-MACAM TASAWUF

- A. Macam-macam Tasawuf**
- B. Hubungan Akhlak dan Tasawwuf**

BAB IV MAQAMAT WA AHWAL FI-TASAWUF

- A. Maqamat**
 - 1. Al-Taubah
 - 2. Al-Wara'
 - 3. Al-Zuhd
 - 4. Al-Faqr
 - 5. Al-Sabr

6. Al-Tawakal

7. Al-Ridha

B. AL-AHWAL FI-TASAWUF

1. Al-Ahwal fi al-Tasawuf

2. Al-Muhasabah wa al-Muraqabah

C. Perbedaan Antara al-Maqamat dan al-Ahwal

BAB VI THARIQAH

A. Pengertian Tarekat

B. Macam-macam Tarekat

- a). Tarekat Qadariyah
- b). Tarekat Syaziiliyah
- c). Tarekat Naqsyabandiyah
- d). Tarekat Khalwatiyah
- e). Tarekat Syattariyah
- f). Tarekat Sammaniyah
- g). Tarekat Tijaniyah
- h). Tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah

C. Macam-Macam Dzikir

- a). Dzikir dengan lidah
- b). Dzikir dengan Fikir
- c). Dzikir dengan Perasaan
- d). Dzikir dengan Keyakinan
- e). Dzikir dengan perbuatan

D. Masuknya Ajaran Tasawuf Di Indoensia

- a) Sejarah Perkembangan Tarekat (Tasawuf)
- b) Sebagai Sub Kultur Pesantren

E. Hubungan Tasawuf dan Tarekat

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

BAB I TASAWUF DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pentingnya Ber-tasawuf

Dalam literatur ke-Islaman istilah tasawuf sudah pupoler dikalangan ummat Islam secara berabad-abad. Bahkan sebelum Islam datang sebagai agama, ajaran-ajaran tasawuf telah banyak di praktekkan oleh pemeluk agama selain Islam. Misalnya dalam ajaran agama Budha dikenal dengan konsep Nirwana yaitu dengan cara meninggalkan dunia dan dengan memasuki kehidupan kontemplasi. Dalam ajaran Hindu dikenal dengan konsep Atman-Brahman yaitu bersatunya diri manusia dengan Tuhan. Termasuk juga di dalam agama Kristen terdapat konsep ajaran kontemplasi atau *khalwat* dengan menyendiri. Ajaran khalwat di tradisi orang-orang Arab sudah dikenal dan dipraktekkan sebelum islam datang sebagai agama. Karenanya para oreintalis berpendapat jika ajaran tasawuf dikaitkan dengan aktifitas kontempalsi (*khalwat*) maka ajaran tasawuf dipandang dan bersumber dari agama mereka yaitu Kristen. Al-Hasil, dari sisi ajaran, tasawuf sudah banyak dipraktekkan oleh selain pemeluk agama Islam (M. Alfatih Suryadilaga : 2008 ,8). Namun demikian, dalam pembahasan buku ini penulis lebih memprioritaskan tasawuf sebagai ajaran islam sendiri, terlepas ada kesamaan dengan ajaran agama-agama selain Islam.

Di dalam islam itu sendiri ajaran dan pengamalan tasawuf dititikberatkan pada Nabi Muhammad SAW. melalui salah satu hadist-nya yang menjelaskan tentang apa **Islam**, **Iman**, dan **Ihsan**. Tasawuf merupakan perwujudan dari salah satu ketiga pilar syari'at tersebut, yakni **Ihsan**. Jadi, tasawuf adalah bagian dari syari'at Islam, atau dengan kata lain bahwa Syari'at Islam juga memuat tentang ajaran tasawuf. Sedangkan ajarannya disebut Ilmu tasawuf. Sementara di dalam al-quran terdapat banyak ayat-ayat Allah SWT yang mendorong bagaimana seseorang dapat mengamalkan dan mempraktekkan ajaran tasawuf.

Ilmu tasawuf bisa juga disebut dengan **Sufisme**, adalah sebuah istilah khusus yang dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan dari mistisisme, baik yang di dalam dalam maupun yang diluar Islam adalah upaya untuk memperoleh hubungan yang langsung dengan Tuhan, dengan disadari betul bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Adapun Intisari dari mistisisme (tasawuf) adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan tuhan-Nya. Kesadaran tersebut selanjutnya mengambil bentuk dengan merasa dekat sekali dengan Tuhan. Dalam istilah Arab disebut dengan istilah **ittihad** (menyatu) dalam bahasa inggrisnya disebut dengan mistcal union.(Harun Nasution, 1986:71).

Ibnu Kholdun menjelaskan bahwa dalam diri manusia memiliki unsur penting yang disebut dengan panca indera. Unsur tersebut meliputi anggota tubuh (jasad), akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat, berdaya guna dan dapat bekerja sama secara harmonis. Untuk dapat menghasilkan kondisi seperti ini ada tiga bidang ilmu yang berperan penting yaitu ; pertama ilmu fikih. Ilmu fikih berperan dalam membersihkan dan menyehatkan panca indera

dan anggota tubuh. Istilah yang digunakan fikih untuk pembersihan dan penyehatan panca indera dan anggota tubuh ini adalah ber-**thaharah** (bersuci). Kedua Ilmu filsafat, ilmu ini berperan dalam menggerakkan, menyehatkan dan meluruskan akal pikiran. Karenanya filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia, dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti tentang sesuatu. Ketiga ilmu tasawuf, ilmu ini berperan dalam membersihkan hati sanubari. Karenanya tasawuf banyak berurusan dengan dimensi esoterik (batin) dari manusia. Peranan hati sangat dominan dalam diri manusia, karena baik dan tidaknya perilaku seseorang ditentukan oleh keadaan hatinya.

Oleh karena itu ilmu tasawuf sangat diperlukan dalam rangka membersihkan hati sanubari. Selain sebagai suatu sarana dalam pembersihan hati sanubari tersebut, tasawuf juga merupakan metode pendekatan diri kepada sang pencipta. Karenanya dibutuhkan berbagai pengetahuan tentang tasawuf itu sendiri dan juga pembelajaran mengenai pembagian yang mendalam mengenai tasawuf.

Diantara tujuan mempelajari Tasawuf adalah untuk membentuk akhlak yang baik, hati yang bersih, berbuat ikhlas, bersikap khusyu', sabar, tawakkal, muqorobah, muroqobah, dan seluruh sifat yang terpuji. Lebih dari itu, Tasawuf harus dipahami dihayati serta dirasakannya sebagai suatu kebutuhan dan kenikmatan. Itu semua merupakan bagian dari nilai-nilai urgensi mempelajari Akhlak dan Tasawuf.

Menurut Bapak Mukhtar Solihin, (Guru Besar Ilmu Tasawuf UIN Bandung) menurutnya ada tiga alasan kenapa umat Islam wajib mempelajari tasawuf karena. **Pertama** ; Tasawuf merupakan basis fitri setiap manusia. Ia merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi mendesain peradaban dunia, karena tasawuf dapat mewarnai segala aktifitas manusia dalam

bingkai sosial, ekonomi, politik termasuk juga kebudayaan. Sehingga seluruh aktifitas yang diwarnai (baca : dihiasi) dengan tasawuf akan menjadi infrastruktur yang baik dalam kehidupan manusia. Dalam konteks sekarang (modern) ajaran-ajaran tasawuf harusnya mendapat perhatian lebih untuk diajarkan bahkan perlu dipraktikkan. Tidak sedikit kita temukan kehidupan seseorang yang sudah kehilangan orientasi-nya bahkan tidak sesuai dengan fitrahnya.

Kedua ; Tasawuf sebagai alat pengendali nilai, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh pengaruh modernisasi yang menjurus pada terjadinya dekadensi moral khususnya dikalangan remaja. Gejala terjadinya deviasi moral lagi **ngtrend** (terjadi secara massif) dikalangan anak muda-mudi. Sehingga tasawuf dapat mengantarkan pada "*Supreme Morality*" yaitu keunggulan moral atau akhlak. Disinilah pentingnya ajaran tasawuf dapat diwujudkan.

Ketiga ; Tasawuf memiliki relevansi dan keterkaitan yang erat dengan problem manusia. Karenanya ajaran tasawuf mampu memberi keseimbangan dalam bentuk kesejukan bathin dan disiplin syariah sekaligus. Disamping itu juga tasawuf mampu memuaskan dahaga terutama dikalangan para intelektual khususnya melalui pendekatan tasawuf falsafinya. Bentuk pradaban yang diwarnai dengan masuknya budaya-budaya asing (tidak sesuai dengan ajaran islam) menjadikan manusia kehilangan keseimbangannya. Gaya hidup hedonik dipertontonkan mewarnai ruang-ruang kehidupan modern. Uang dan jabatan seolah sudah menggantikan posisi Tuhan, sehingga orientasi hidupnya hanyalah kenikmatan dunia. Tidak peduli yang ia dapati halal secara hukum agama (Islam) atautkah tidak yang berduit.

B. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf belum dikenal pada masa kehidupan Nabi dan masa sahabat baik pada sahabat besar (Khulafaur Rasyidin) dan sahabat kecil (selain khulafaurasyidin). Istilah itu baru muncul ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) meletakkan kata **al-Sufi** dibelakang namanya pada abad ke 3 Hijriyah. Menurut Nicholson, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, tawakkal, dan dalam mahabbah, namun mereka tidak menggunakan atau mencantumkan kata **al-Sufi**. Karenanya tetap Abu Hasyim al-Kufy orang yang pertamakali memunculkan istilah itu. (HM. Amin Syukur, 2002:7).

Secara etemologi kata tasawuf memiliki banyak pengertian sebagaimana dikatakan oleh Harusun Nasution sebagaimana di kutip oleh M. Alfatih Suryadilaga (M. Alfatih Suryadilaga, 2008:3). setidaknya ada lima akar kata diantaranya, Pertama kata : **اهل الصفة** berarti sekelompok orang (sahabat nabi) yang hidupnya dihabiskan di serambi-serambi Masjid Nabawi dengan diisi hanya beribadah kepada Allah SWT. Kedua yaitu kata **صفا** , berarti bersdih dan suci. Artinya orang-orang yang mengamalkan ajaran tasawuf ia harus memiliki hati yang bersih dan suci. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh para ulama ; **خذ ما صفا ودع ما كذر** artinya ; ambil yang bersih dan tinggalkan yang kotor.

Ketiga, yaitu akar kata **صف** memiliki makna shof (barisan). Dikatakan demikian karena mereka berada dibarisan pertama dihadapan Allah. Artinya, orang bertasawuf memiliki semangat terdepan dalam menegakkan ajaran-ajaran agama Allah SWT. Selain makna barisan dalam Shalat, kata Shof juga dimaknai sebagai barisan perang terdepan, maka siapa yang terdepan dialah yang paling disukai oleh Allah dan rasul-Nya. Itulah gambaran dari seorang yang disebut dengan Sufi.

Keempat yaitu kata **صوف** (shuf) memiliki makna bulu domba atau wol. Kenapa dinisbahkan pada bulu domba atau kain wol, karena jenis pakaian ini adalah pakaian sangat sederhana. Jadi seorang sufi di dalam berpakaian yaitu menggunakan pakaian keserhanaan sekalipun mereka para sufi memiliki harta kekayaan berlimpah.

Kelima yaitu kata Shopos. Kata ini diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti bijaksana. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Nicholson dan beberapa sarja Eropa menyamakan bahwa kata sufi dengan shopos berarti kebijakan (baca : hikmah). (R.A Nicholson, 1974:3). Demikian arti kata tasawuf secara etemologi (akar kata), yaitu terdapat lima akar kata namun bisa lebih sebagaimana dikemukakan oleh banyak pakar tasawuf.

Perbedaan pendapat di atas, jika dicermati muncul karena adanya perbedaan sudut pandang yang dipakai. Bagi penulis, perbedaan tersebut tidak menjadi problem, sebab ciri-ciri yang dijadikan landasan pengkaitan akar kata tasawuf di atas semuanya terdapat pada tasawuf itu sendiri. Baik kata Ahlusl-Suffah yang memiliki konotasi kepasrahan hidup kepada Allah SWT karena telah menghabiskan waktunya di Masjid Nabawi. Atau kata Shafa yang mengandung arti bersih dan suci. Hal ini potret seorang sufi yang selalu menjaga kebersihan hatinya kepada Allah SWT. Termasuk kata Shaf, Shuf dan kata Shopos yaang melambangkan sosok seorang sufi selalu berada digarda terdepan dalam membangun kehidupannya pada Allah SWT (Shof), melambangkan kesederhanaan dalam hidup yang diambil dari kata Shuf dan arti bijak dari seorang sufi yang dinisbahkan pada kata shopos.

Berikut beberapa pengertian tasawuf menurut para ahli, diantaranya :

1. Al- Imam al-Qusyairi :

استرسال النفس مع الله تعالى علي ما يريد

Artinya : *Yaitu melepas jiwa untuk selalu bersama Allah atas segala yang dikehendakinya (Abi Al-Qasim al-Qusairy,2008:427)*

2. Ibrahim Bas-Yuni :

التصوف الاخذ بالحقائق والياس مما في ايدي الخلائق فمن لم يتحقق بالفقر لم يبيحقق بالتصوف

Artinya : *Tasawuf adalah mengambil segala sesuatu dengan hakikat dan tidak bersandar kepada makhluk, barangsiapa yang belum bersungguh-sungguh dalam maqam faqr, maka ia benar-benar bertasawuf (Ibrahim Basyuni:18)*

3. Abu al-Husain al-Nuri :

ليس التصوف رسما ولا علما ولكنه خلق لانه لو كان رسما لحصل بامجاهدة ولو كان علما لحصل بالتعليم ولكنه تخلق باحلاق الله ولن تستطيع ان تقبل على الاخلاق الالهية بعلم او رسم

Artinya : *Tasawuf bukanlah ketrampilan dan bukan juga pengetahuan, namun tasawuf merupakan akhlak. Karena sesungguhnya jika tasawuf merupakan keterampilan maka pasti akan diperoleh dengan cara berlatih. Juga demikian, bahwa tasawuf bukanlah ilmu pengetahuan, maka dengan demikian tasawuf pasti dapat diperoleh dengan cara belajar. Akan tetapi tasawuf merupakan upaya berakhlak dengan akhlaknya Allah SWT, dan tidak akan di diperoleh akhlak ketuhanan tersebut dengan cara belajar dan berlatih (Ibrahim Basyuni:21)*

4. Imam Junaid al-Baghdadi

التصوف هو ان تكون مع الله بلا علاقة

Artinya : *Tasawuf adalah selalu berusaha bersama dengan Allah tanpa ketergantungan dengan apa dan siapaun.* (Ibrahim Basyuni:24)

Dalam pendapat yang lain, misalnya Samsul Munir mengutip beberapa pendapat para ahli dalam bukunya yaitu sebagai berikut ini:

- a. Syaikh Ahmad Zarruq, tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata karena Allah.
- b. Syekh Islam Zakaria Al-Anshari. Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, kehidupan duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa bersih serta memancarkan akhlak yang mulia.
- c. H. M. Amin Syukur, tasawuf adalah sistem latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya terpusat pada sang khaliq. (Samsul Munir Amin, 2012:7-8)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat di atas bahwa tasawuf adalah upaya melatih diri dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat mengantarkan dirinya lebih dekat dengan Tuhannya sehingga memancarkan akhlak yang mulia. Karena itu seorang sufi akan selalu menampilkan hidup yang sederhana dan selalu merendah tidak menyombongkan diri bagi sesama makhluk lebih-lebih terhadap Tuhannya. Berikut penjelasan al-Qseorusyairi dalam kitabnya Risalatu al-Qusyairiyah perihal kepribadian seorang sufi yang sesungguhnya :

ان يفتقر بعد الغنى ويذل بعد العز ويخفى بعد الشهرة

Artinya : *Seorang sufi selalu merasa fakir dikala ia memiliki kaekayaan harta, merasa hina di saat ia memiliki*

jabatan dan kedudukan serta ia merasa sendiri di saat ia menjadi orang terkenal (Al-Qusyairi :247).

Menurut beliau, seseorang baru dapat dikatakan sufi jika memiliki tiga sifat (ciri) diantaranya ; pertama, merasa *fakir* tidak memiliki apa-apa sekalipun tergolong kaya. Kedua, merasa hina (tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan) walaupun ia menduduki jabatan dihadapan manusia. Dan yang ketiga, yaitu ; seorang sufi merasa sendiri sekalipun menjadi orang terkenal.

Itulah kepribadian seorang sufi yang sebenarnya yang selalu berusaha dekat dengan Allah SWT. sehingga dunia, jabatan dan ketenaran tidak membuatnya ia terlena untuk terus mendekat dan bermuraqabah kepada Allah SWT.

C. Ruang Lingkup Tasawuf

Ruang lingkup pembahasan tasawuf, diketahui bahwa yang menjadi kajian utama ialah *tazkiyah al-nafs* yaitu penyucian diri manusia dengan menerapkan perilaku zuhud, wara, tawakkal, ridha dan lain sebagainya. Atau dengan meninggalkan berbagai kepuasan duniawi dan berfokus pada penghambaan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasar penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan utama tasawuf adalah menyadarkan manusia terhadap hakikat keberadaan dan kenikmatan transendental yang bersifat rohani. Kenikmatan transcendental/ rohani atau bathin berarti tidak sebatas ditinjau dari kepuasan tubuh dan jasmani yang menggambarkan kenikmatan lahiriyah yang bersifat parsial. Sebaliknya, kenikmatan transcendental / trohani, adalah kenikmatan yang mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak berdasarkan kebahagiaan yang

memantik hakikat kehidupan yang bersifat holistic /menyeluruh.

Selain itu , pembahasan ini juga memiliki beberapa tujuan lainnya, antara lain: *Pertama* ; Bertujuan untuk menjauhkan diri manusia dari perbuatan tercela baik yang bersifat dahir ataupun bathin termasuk di dalamnya tentang penyakit hati. *Kedua* ; Upaya menghiasi diri dan jiwa manusia dari berbagai perilaku dan tindakan terpuji serta pola pikir yang benar, sehingga menjadi jalan mudah untuk mendekat kepada Allah. *Ketiga* ; Mengaktualkan pola pikir yang benar dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat* ; Untuk memahami cara dan proses menyucikan diri berdasarkan pengalaman dan teladan dan pemikiran para sufi. Pengamalan dalam bentuk tariqah sebagaimana yang dipraktekkan oleh para pengamal tasawuf

Ruang lingkup dan kajian tentang tasawuf sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kajian islam itu sendiri. Karena tasawuf adalah bagian dari syari'at Islam yaitu sebagai perwujudan dari *Ihsan*. Salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yaitu, Iman dan Islam. Tasawuf sebagai manifestasi dari Ihsan, karena ajaran tasawuf merupakan bentuk penghayatan seseorang terhadap agamanya yang sekaligus berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga mendorong manusia dapat mengenal dirinya sendiri dan akhirnya dapat juga mengenal siapa Tuhan-Nya (Samsul Munir Amin, 2012:122).

Dalam konteks ini, Abdullah bin Umar ra. dalam riwayatnya dikatakan ; bahwa Nabi Muhammad SAW. pada suatu ketika pernah didatangi oleh Malaikat Jibril dan bertanya kepada Nabi tentang arti Iman, Islam dan Ihsan. Beliau

menjawab tentang arti Iman, arti Islam dan arti Ihsan. Dalam jawaban beliau tentang Ihsan adalah ;

يا محمد اخبرني عن الإسلام قال أن تشهد ان لا اله الا الله وأن محمدا رسول الله
وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت
ان استطعت اليه سبيلا. قال اخبرني عن الايمان قال ان تؤمن بالله
وملائكته ورسوله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره . ثم
أخبرني عن الأحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه
يراك

*Artinya: “Wahai Muhammad SAW. Ceritakan kepadakutentang islam, Nabi menjawab;; hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT. engkau dirikan Shalat, engkau tunaikan zakat, engkau kerjakan puasa dan engkau tunaikan haji ke Baitullah kalau sarananya memungkinkan. Kemudian Nabi Muhammad ditanya lagi, coba ceritakan kepadaku apa itu iman. Nabi Menjawab; yaitu engkau beriman kepada Allah SWT. engkau beriman kepada Maalikat-Nya, beriman kepada utusan-Nya, beriman kepada hari akhir / kiamat dan engkau beriman terhadap qadla’ qadar-Nya. Kemudian Nabi di tanya lagi, coba ceritakan apa itu **ihsan** .Nabi menjawab ; kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat Allah, dan ketika kamu tidak mampu melihat Allah maka seolah-olah kamu dilihat oleh Allah” (Abdu al-Majid al-Shurnubi, 2008:9).*

Karenanya makna dari perwujudan tasawuf menurut *Ibnu ‘Ataillah al-Sakandari*, sebagai perwujudan dari sikap *Ihsan* (sikap baik). Sikap ini melahirkan sikap *muraqabah* terhadap Allah SWT. Seseorang yang memiliki *ahwal muroqabah* dia selalu berusaha untuk mendekat kepada Allah SWT.

Dalam perjalanannya, bahwa lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, yang diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Disamping itu juga, lahirnya tasawuf sebagai gerakan moral politik (kritik) terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh kalangan penguasa. Pada saat yang demikian, tampillah beberapa tokoh dengan memberikan solusi melalui ajaran tasawufnya. Menurut Harun Nasution, lahirnya tasawuf sebagai bentuk perlawanan terhadap penyimpangan ajaran Islam yang dinilai sudah diluar batas syari'ah. Islam sering digunakan sekedar sebagai alat legitimasi dan ambisi pribadi oleh sebagian kalangan. Mereka tidak segan-segan menampik sisi-sisi ajaran Islam yang tidak sesuai dengan kehendak pola hidup mereka. Lebih celaka lagi sepeninggal Rasulullah SAW. dan para sahabat-sahabat, khususnya di era Dinasti Bani Umayyah banyak para pemimpin dengan mengabaikan ajaran Islam sebagai gerakan ukhrawiah dengan lebih mementingkan kepentingan dunia (Harun Nasution, 1985:56-58). Kecendrungan yang menampilkan kehidupan secara berlebih-lebihan dengan bercorak hedonis dengan banyak berfoya-foya ketimbang mengamalkan ajaran agamanya dengan benar. Sejak masa itu, sejarah mencatat munculnya pembaharuan di kalangan umat Islam yang ikhlas dan tulus dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Kebangkitan ini kemudian meluas keseluruh dunia muslim, mereka bersemangat mengembalikan pesan-pesan orisinil dan nilai-nilai kesakralan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan kesadaran spontan dari ketulusan individu-individu muslim untuk menyingkap jalan kenabian yang sejati. Mereka mendapat spirit cahaya rohani dari semangat penghambaan pada yang Maha Esa. Nilai-nilai tasawuf terpancar luas tanpa melalui gerakan yang diorganisasikan. Seorang sufi adalah penegak dan penjunjung tinggi pesan-pesan Islam.

Sementara itu, Islam pada masa Rasulullah SAW. tidak mengenal aliran tasawuf, juga pada masa sahabat dan tabi'in (yaitu generasi dimana mereka belajar dan mendapat ilmu dari para sahabat) belum mengenal aliran-aliran dalam tasawuf. Kemudian datang setelah masa tabi'in, kelompok yang mengaku zuhud dengan berpakaian *suf* (pakaian dari bulu domba), maka karena pakaian inilah mereka mendapat julukan sebagai nama bagi mereka yaitu sufi dengan nama tarekatnya (Ibnu Khaldun, 2000:623)

Salah satu argumentasi yang mengatakan bahwa tasawuf sudah muncul sejak Rasulullah SAW, didasarkan pada kebiasaan Nabi di akhir bulan melakukan *tahannuths* di Gua Hira'. Nabi Muhammad telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira' menjelang datangnya wahyu yang pertamakali. Beliau menjauhi pola hidup kebendaan saat orang Arab tengah tenggelam di dalamnya, seperti halnya dalam prinsip berdagang dengan menghalalkan segala cara.

Selama berada di *Gua Hira'*, beliau hanyalah bertafakkur, beribadah kepada Allah SWT. Sebagai seorang *zahid* (dengan tidak makan jika tidak lapar dan tidak makan makanan yang nyata-nyata halal). Beliau hidup sangat sederhana, bahkan terkadang beliau memakai pakaian tambalan dan setiap malam selalu beribadah kepada Allah SWT. Diantara kalangan sahabat yang mengikuti jejak hidup yang dipraktekkan beliau adalah Abu Bakar ash-Sidiq, misalnya dalam ungkapan beliau: "Saya mendapat kemulyaan dan ketaqwaan, ke fana'an dalam keagungan dan kerendahan hati karena mengikuti jejak hidup Rasulullah SAW".

Khalifah Umar Ibn al-Khattab pernah menggunakan pakaian yang sangat sederhana sebagai seorang khalifah. Ketika beliau berkhotbah di hadapan jama'ah ummat Islam pakaian yang dipakai sangat sederhana sekali. Sayyidina Usman yang banyak

menghabiskan waktunya hanya beribadah dan membaca al-Qur'an. Baginya al-Qur'an adalah ibarat surat dari kekasih yang selalu dibawa dan dibaca kemanapun ia pergi. Demikian pula pola hidup yang dipraktekkan oleh Sayyidina 'Ali ra, dengan sangat sederhana (Abudin Nata, 1996:183-184).

Selain tradisi *tahannuth* di atas, nilai spiritualitas yang juga mengandung nilai-nilai sufistik yang tinggi adalah peristiwa Isra' Mikraj. Sebuah peristiwa yang tidak pernah dialami oleh orang-orang sebelum dan sesudah Nabi Muhammad SAW., peristiwa ini hanya khusus dihadiahkan oleh Allah kepada beliau. Sekalipun peristiwa ini memunculkan berbagai pendapat dikalangan ummat Islam sendiri. Ada yang meyakini bahwa beliau dijalankan oleh Allah hanya ruhnya saja, atau dengan jasadnya. Kelompok lain yang meyakini, bahwa beliau dijalankan ruh dan jasadnya secara bersamaan.

Namun demikian, tetap saja peristiwa Isra' Mi'raj mengandung nilai-nilai spiritual atau sufistik yang tinggi. Terlepas apakah beliau menjalani Isra' Mi'raj dengan ruhnya saja atau ruh dan jasadnya. Yang pasti peristiwa ini (isra' mi'raj) memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam pembentukan karir beliau sebagai pemimpin ummat untuk menjalankan misi dakwah, sebelum beliau menerima perintah hijrah dari Makkah ke Madinah. Sebuah penguatan dalam upaya membentuk keyakinan yang sangat kokoh dalam diri Nabi Muhammad SAW.

Dari dua pengalaman spiritual atau (sufistik) tersebut, antara tradisi *ber-tahannuhts* dengan pengalaman *isra' mi'raj* yang dilakukan dan dialami oleh Rasulullah SAW. selama berada di Makkah, dengan ajaran-ajaran sufistik atau spiritualitas yang secara langsung dialami sendiri oleh Nabi. Hal ini menjadikan Rasulullah SAW. lebih siap dan matang dalam rangka menjalankan misi dakwah dengan konsep "*amar ma'ruf nahi munkar*".

Berbekal dua pengalaman spiritualitas di atas Nabi Muhammad SAW, kiranya tidak berlebihan jika lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren akan menjadi ujung tombak dan berlangsungnya ajaran-ajaran tasawuf. Kenapa demikian, karena pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan terbukti menjadi ujung tombak dalam pengembangan ajaran tasawuf baik yang bersifat nilai atau gerakan.

Dalam catatan sejarah, bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW. selama di Makkah tidaklah semulus sebagaimana yang diharapkan. Konsep-konsep moral yang ditawarkan oleh beliau kepada masyarakat Makkah yang kala itu mereka bergelut dengan perniagaan (sebuah usaha dagang), dengan tidak mendapatkan respon positif, kecuali mereka dakwah Nabi Muhammad SAW hanya dalam hitungan kecil. Bahkan dari mereka (masyarakat Arab), lebih banyak menentangnya, ironisnya yang melakukan penolakan bukan dari mereka yang jauh terhadap Rasulullah, melainkan datang dari keluarga Nabi sendiri. Menurut anggapan mereka, bahwa Muhammad tidak berhak memberikan nasehati kepada kita, apalagi dia mengajak untuk memeluk agama baru yaitu agama Islam. Mereka beranggapan bahwa dirinya adalah orang lebih terhormat dengan harta benda (kekayaan) yang didapatinya. Sedangkan Muhammad tidak memiliki apa-apa dan tergolong orang miskin yang tidak punya apa-apa.

Misi dakwah yang dijalankan di Makkah, bertolak belakang dengan misi dakwah yang dijalankan oleh beliau ketika di berada Madinah. Kondisi masyarakat yang hidup dengan penuh kesederhanaan dan sosial masyarakatnya yang tampak lebih baik dibandingkan di Makkah, Nabi Muhammad SAW. bersama para sahabatnya berhasil menanamkan akidah ummah dengan konsep moral. Dalam waktu yang relatif singkat dibanding dengan

dakwah beliau di Mekkah, dakwah di Madinah relatif berhasil dan mampu membangun komunitas baru berdasar pada akidah tauhid dan moral yang luhur.

Dari kumonitas inilah, sedikit demi sedikit dakwah Islam yang dijalani oleh Rasulullah SAW. mengalami signifikansi dukungan. Perkembangan Islam menyebar luas dengan cepat ke Jazirah Arab tak terkecuali Mekkah itu sendiri sebagai tempat lahirnya Islam, dan kemudian beliau melakukan ekspansi kewilayahan tepatnya pada tahun ke-8 H. di saat Nabi Muhammad SAW dengan melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah.

Dari catatan sejarah perjalanan spiritual di atas, proses dakwah beliau hingga terbentuknya komunitas Islam di Madinah, sebenarnya sudah dapat dilacak bahwa Islam adalah agama rohani yang mengedepankan ke salehan vertikal maupun ke salehan horizontal. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya mengandung nilai spiritualitas atau agama yang mengedepankan nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu, menjadi mudah bagi kita untuk menyimpulkan bahwa munculnya gerakan-gerakan tasawuf terutama dengan munculnya sikap zuhud adalah sebuah kelanjutan dari tradisi yang telah mengakar di Madinah tersebut. Apalagi tokoh-tokoh besar seperti sahabat ; Abu Bakar Ash Siddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin 'Affan, Ali Mus'ab bin Umair, Ammar bin Yasir hingga Abu Hurairah merupakan contoh nyata, bahwa beliau-beliau tergolong sufi. Mereka tergabung dalam kelompok ahl-Shuffah (sahabat-sahabat Nabi yang hidup dengan penuh kesederhanaan sekalipun diantara mereka tergolong orang kaya). Dari kehidupan yang ditampilkan oleh ahl-Suffah merupakan petanda nyata yang erat hubungannya dengan gerakan-gerakan tarekat yang berkembang dewasa ini.

Dalam perjalanannya, ajaran tasawuf seringkali dituduh sebagai ajaran sesat. Tasawuf dipersepsikan sebagai ajaran yang lahir dari non Islam. Mereka beranggapan bahwa tasawuf adalah

bentuk ritual keagamaan yang diambil dari tradisi agama Kristen, Hindu, Budha Brahmana. Asalan ini disebabkan, dalam ajaran Budha terdapat konsep *nirwana*, konsep ini mengajarkan kontemplasi untuk menghancurkan diri dengan meninggalkan dunia. Selain konsep nirwana, dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran bersatunya "***Atman dan Brahman***", yaitu melalui kontemplasi dan menjauhi dunia materi. Dalam dunia tasawuf, ajaran di atas menyerupai ajaran *ittihad*, yaitu persatuan roh manusia dengan roh Tuhan. (Harun Nasution, 1995:163).

Tidak cukup hanya dituduh sebagai ajaran sesat, bahkan gerakan sufi diidentikkan dengan kemalasan bekerja dan berfikir. Untuk menilai apakah suatu ajaran tidak Islami dan dianggap terkena infiltrasi budaya asing tidak cukup karena hanya ada kesamaan istilah atau ditemukannya beberapa kemiripan dalam bentuk ritual dengan tradisi agama lain atau karena ajaran itu muncul belakangan, sesudah Nabi Muhammad dan para sahabat. Dalam kontek ini perlu dilakukan analisis secara mendalam dan dilakukan penelitian secara obyektif, sehingga menghasilkan temuan yang sebenarnya. Tidak cukup hanya dinilai dari kulitnya saja, tapi harus masuk ke substansi materi dan motif awal kemunculannya.

Mengenai asal kata sufi sendiri para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan kata sufi berasal dari kata *suffah* (sekelompok kaum Muhajirin yang miskin dan mempunyai hati yang baik, mereka tinggal dalam sebuah ruangan disisi Masjid Rasulullah SAW), kata *saf* (yang berarti barisan pertama dalam shalat berjamaah atau barisan pertama dalam perang), kata *safa* (mereka yang memiliki hati yang bersih), kata *suf* (berarti wool, adalah bentuk jenis pakaian yang terdiri bulu domba dan biasa dipakai oleh zahid), dan kata *sophos* yang berarti kebaikan dan kebijakan. Namun dari sekian arti sufi tersebut tidak begitu penting untuk kita perbincangkan. Adanya enolakan sebagian

orang atas tasawuf karena menganggap kata sufi tidak dijumpai dalam al-Qur'an dan tidak di perkenalkan pada zaman Nabi, Sahabat dan Tabi'in.

Kegiatan yang menjadi pertanda adanya cikal bakal lahirnya tasawuf merupakan suatu keniscayaan. Seperti adanya *riyadah* yang dilakukan oleh para sufi seperti tidak banyak makan dan minum merupakan rangkaian kegiatan para ahli tasawuf. Hal ini berbeda dengan adanya asumsi para dokter bahwa telat makan bisa menjadikan penyakit maq dan bahkan bisa menyebabkan kematian, dalam hal ini tidak benar menurut kelompok sufi. Tidak ada orang mati karena kelaparan yang tanpa dilatih dalam kesehariannya. Oleh karenanya seorang sufi senantiasa mengurangi makan dalam kesehariannya sehingga menjadi langkah awal dalam riyadahnya.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang perkembangan tasawuf, dalam hal ini para penggiat tasawuf mengungkapkan dengan melalui tiga tahapan, diantaranya;

- a. Periode pembentukan dengan menonjolkan gerakan-gerakan zuhud sebagai fenomena sosial, atau disebut juga dengan fase asketisme. Periode ini berlangsung selama abad pertama dan kedua hijriah. Sikap asketisme (zuhud) banyak dipandang sebagai pengantar munculnya tasawuf. Pada fase ini terdapat individu-individu dari kalangan muslim yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. Dalam pengertian, mereka hidup sederhana dalam berpakaian, makan dan tempat tinggal. Tradisi seperti ini terus dilakukan hingga menjadi suatu etika yang mengakar. Adapun tokoh-tokoh sufi yang muncul pada periode ini adalah Hasan al-Basri (110 H) dengan konsep *khawf* dan tokoh berikutnya adalah Rabi'ah al-'Adawiyat (185 H.) dengan konsep al-Hubb (cinta). Oleh karenanya, kedua tokoh ini dijuluki sebagai zahid.

- b. Memasuki abad ketiga dan keempat hijriah, tasawuf kembali menjalani babak baru. Pada periode ini tema-tema yang diangkat para sufi lebih mendalam. Para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang saat itu, sehingga ditangan mereka tasawuf berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan. Mereka juga ramai memperbincangkan tentang hakikat Tuhan, esensi manusia serta hubungan antara keduanya. Dari sini kemudian muncul tema-tema semacam *makrifat*, *fana*, *dhzawq* dan lain sebagainya.

Dari realitas itulah dapat disimpulkan, bahwa tasawuf mulai menemukan identitasnya. Tasawuf mulai menjadi disiplin ilmu yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya seperti fikih, tafsir, balagah, ilmu kalam, dan ilmu hadist. Periode ini juga dikenal dengan periode *kashf* dan *fana'*. Adapun tokoh-tokoh dari periode ini diwakili oleh al-Qusyairi, Suhrawardi, al-Baghdadi, al-Hallaj yang kemudian pada abad kelima diteruskan oleh al-Ghazali. Yang terakhir inilah yang kemudian berhasil menjadi lambang dari gerakan sufisme terutama dari kalangan sunni.

- c. Pada abad ke-6 dan ke-7 hijriah, tasawuf kembali menemukan suatu bentuk pengalaman baru. Persentuhan tasawuf dengan filsafat berhasil mencetak tasawuf lebih filosofis yang kemudian lebih dikenal dengan istilah teosofi. Dari sinilah kemudian muncul dua varian tasawuf, Sunni dengan coraknya yang amali (dengan mengedepankan nilai-nilai akhlaqi) dan falsafi dengan corak illuminatifnya (lebih beroerintasi pada rasionalitas). Adapun tokoh-tokoh teosofi

abad ini adalah al-Suhrawardi al-Maqtul dan Ibnu al-Farabi (A. Mukti Ali, 1991:19).

Berkaca pada pembacaan historis tasawuf di atas dan perkembangannya baik yang dilakukan oleh sarjana muslim semisal 'Afifi, Mustafa Hilmi, Abu al-Wafa al-Taftanzani berserta sarjana muslim yang lain, ataupun sarjana Barat semisal Goldiher, Nicholson, Massignon dan lain-lain, dapat diambil kata sepakat bahwa zuhud adalah fenomena pertama dari kemunculan tasawuf. Setidaknya fenomena tersebut ramai terjadi pada dua abad pertama, yaitu periode pembentukan epestemologi pemikiran Islam (A. Mukti Ali, 1991:19).

Jika dilacak secara cermat dan teliti, maka praktek-praktek zuhud yang berkembang di dua abad pertama tersebut adalah hal yang lumrah dan dapat ditemukan kebenarannya. Meski secara tersurat istilah zuhud tidak terdapat dalam al-Qur'an (kecuali hanya satu dan itupun bukan dalam kontek tasawuf), tetapi banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an mengindikasikan tasawuf.

Selain al-Qur'an dan al-Sunnah juga memiliki peranan penting dalam tema zuhud ini, bahkan bisa dikatakan bahwa al-Sunnah baik perkataan maupun perbuatan merupakan ornamen terpenting dalam tasawuf. Dari sinilah kemudian terbentuk sebuah komunitas sufi pertama dalam Islam, yaitu komunitas Madinah yang menjadikan Nabi sebagai sosok sufi. Sebagai periode yang bergumul langsung dengan sosok Nabi, para sahabat tentu mengilhami dan menjiwai tindak tanduk perbuatan, perkataan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, sunnah Nabi merupakan sumber utama dari konsep tasawuf yang kemudian berkembang pesat pada pertengahan abad ketiga dan keempat hijriyah. Pada abad ini

dikenal periode kodifikasi keilmuan Islam (Syaikh Muhammad Hadlari, 1981: 169-171).

Dari sini kemudian muncul tema zuhud dengan definisi yang Islami. Dalam pandangan Islam, zuhud bukanlah upaya untuk memusuhi dunia materi dan harta. Zuhud dalam Islam tidak seperti istilah kependetaan dalam Yahudi dan Kristen. Zuhud bukanlah *'uzlah* (menjauh diri dari hiruk pikuk dunia dan berada dalam kesendirian serta tidak menghiraukan kehidupan sosial. Oleh karenanya, kesimpulan para sarjana barat yang menyatakan bahwa zuhud sebagai konsep dasar tasawuf Islam, memiliki ketersinggungan dengan konsep kristen tidaklah sepenuhnya benar. Jika persinggungan itu betul ada, namun hal itu tidak menghilangkan orisinalitas konsep Islam. Bahkan persinggungan itu bisa dibaca sebagai pergesekan yang saling melengkapi, mengingat Islam adalah agama penutup, agama penyempurna dari agama-agama terdahulu. Bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama samawi yang terakhir.

Dalam prakteknya, zuhud yang terjadi pada dua abad yang pertama, orisinalitas konsep zuhud betul-betul dapat dirasakan. Seperti sahabat Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Abdurrahman bin 'Auf adalah sebagai teladannya. Dengan kekayaan, kedudukan serta kemewahan yang dimilikinya tidak membuatnya silau dan mabuk dengannya. Mereka mampu memerankan sebagai seorang yang zahid dalam pengertian yang sebenarnya menurut Islam. Artinya Islam benar-benar memiliki konsep itu, tanpa harus dicurigai bahwa terdapat penyusupan konsep dari berbagai unsur.

Jika demikian, maka zuhud dalam Islam bukan meninggalkan dunia, tetapi upaya memposisikan dunia sebagai pelengkap bukan menjadi tujuan. Tidak ada satu agamapun di dunia ini yang menganjurkan ummatnya hidup

dan rela dengan kemiskinan rela dengan kemelaratan. Berikut hadits Nabi Muhammad SAW. yang mendorong seorang ummatnya untuk hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat (meraih dunia dan akhirat) adalah ;

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا (رواه ابن
عساکر)

Artinya: *“Berbuatlah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok”*. (HR Ibnu ‘Asyakir).

Maksud hadis di atas, bahwa zuhud bukanlah berupaya menjadikan dirinya miskin, melarat (hidup tanpa memiliki apa-apa). Namun. Zuhud dalam pandangan sufi adalah terbebasnya manusia dari belenggu syahwat dan dunia yaitu berusaha menguasai dunia dengan segala cara. Dalam keadaan zuhud seseorang akan merasa merdeka, ia tidak dikuasi oleh sesuatu dan di saat yang sama ia juga tidak memiliki sesuatu selain hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, pepatah sufi mengatakan bahwa “zuhud hanya dapat dicapai saat seseorang memiliki kekayaan dan zuhud tidak akan dapat diperoleh di saat seseorang dalam kemiskinan”.

Praktek zuhud mulai merebak sebagai sebuah gerakan yang lumrah pada masa Nabi dan Sahabat. Konsep kesederhanaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. telah mewabah sebagai gerakan yang positif dan berhasil menciptakan pribadi-pribadi yang ideal. Namun demikian, gerakan zuhud di masa tersebut lebih bercorak defensif dan tidak menjadi gerakan yang bersifat massif, sebagai gerakan yang terorganisir. Hal ini disebabkan karena faktor stabilitas sosial politik yang terkesan cukup adem ayem dan stabil.

Kondisi semacam ini sedikitnya terjadi sampai akhir masa pemerintahan Umar Ibnu al-Khattab.

Memasuki generasi ketiga, ketika pemerintahan dikendalikan oleh Sahabat Usman Ibnu 'Affan ra, secara bertahap kondisi internal ummat Islam mulai tampak berbeda dengan pemerintahan sebelumnya. Pada masa itu terjadi pergeseran yang berarti, baik pada ranah sosial dan politik. Gejolak politik yang kerap terjadi di lingkungan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, dengan ditandai terbunuhnya Sayyidina Usman bin 'Affan ra. Dalam kondisi yang terus bergejolak dan sesekali memanas ini, zuhud sebagai representasi dari tradisi lama mulai mendapat tantangan. Artinya sebagai sebuah ajaran dan konsep, zuhud benar-benar dihadapkan pada realita yang berlawanan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, mampukah konsep zuhud tersebut meredam pergolakan kekuasaan, dengan melimpahnya materi sebagai hasil dari peperangan, pertumpahan darah hingga asimilasi antar peradaban yang tidak dapat dihindarkan?.

Pada paragraf berikut penulis ingin mengulas secara singkat tentang peran gerakan zuhud guna meredam gejolak yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Sejalan dengan kesimpulan para peneliti tasawuf di atas, penulis menemukan beberapa adanya perubahan yang signifikan dalam gaya dan penampilan zuhud utamanya pada masa Bani Umayyah, minus kepemimpinan Umar Ibnu Abdil 'Aziz. Pada periode ini gerakan-gerakan zuhud lebih variatif dan agresif, dan bukan hanya pada perwajahan yang kalem semisal *uzlah* dan *wara'* saja, namun gerakan-gerakan aksi yang bersifat sporadis pun kerap terjadi sebagai gerakan oposisi yang sehat atas penguasa dikala itu. Dengan zuhud, mereka meredam gejala huru-hara yang sudah mulai menjangkiti masyarakat. Salah

satu efek dari gerakan tersebut adalah munculnya kelompok *al-Tawwabun* (aliansi orang-orang yang ingin bertaubat) yang dipimpin oleh Mukhtar al-Thaqafi khususnya pada pemerintahan Khalifah Marwan. Gerakan ini merupakan reaksi atas peristiwa Karbala yang menewaskan Sayyidina Husen ra, putra dari Sayyidina 'Ali ra. Bahkan gerakan ini sampai pada tingkat mengangkat senjata yang akhirnya menjemput nyawa Mukhtar pada tahun 65 H. di Kufah (Al-Fatih Suryadilaga, 2008: 33-35).

Demikianlah ulasan singkat terhadap cikal bakal tasawuf yang tidak lain adalah berawal dari praktek kehidupan zuhud mulai dari masa Nabi Muhammad SAW. hingga masa Bani Umayyah berikut perkembangannya yang juga sangat singkat. Ulasan yang sedikit ini diharapkan mampu mengungkap dan mengantarkan kita kepada pembahasan lebih lanjut atas perkembangan tasawuf sebagai embrio lahirnya gerakan sufistik hingga penjelmaannya yang paling muataakhir yaitu pada abad kedua hijriyah. Memasuki periode generasi kedua tabi'in gerakan zuhud mulai tampak lebih variatif.

Bersamaan dengan beranjaknya para sahabat dari Madinah menuju kota-kota baru seperti Irak, Basrah, Kufah, dan Mesir. Gerakan-gerakan zuhud pun berkembang secara lebih massif. Hal itu disebabkan oleh usaha dan perjuangan para sahabat untuk mengajarkan al-Qur'an dan hadits termasuk juga tradisi Madinah di wilayah tersebut.

Sebagai upaya untuk mengetahui lebih mendalam tentang kehidupan spiritual dalam Islam kita perlu sedikit mengorek informasi seputar perkembangan kehidupan spiritual di perbagai belahan dunia Islam pada abad satu hingga kedua hijriyah, meskipun hanya dalam skala yang umum. Hal itu dipandang sangat urgen mengingat adanya

perbedaan manifestasi dalam memahami tasawuf dan khususnya zuhud, meski ujung dan akar dari keduanya adalah sama.

Perjalanan intelektual yang dilakukan oleh para sahabat memiliki andil tersendiri dalam penyebaran agama Islam khususnya gerakan tasawuf. Karenanya tidak bisa dipungkiri bahwa cikal bakal penyebaran Islam di seluruh wilayah melalui kota Mekkah, Madinah, Basrah, dan kota-kota lain yang menjadi tempat tinggal beberapa sahabat dalam melakukan penyebaran Islam. Secara historis Basrah menjadi kota yang terkenal dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di kota ini Abu Musa al-Asy'ari, menjadi orang pertama yang diutus oleh Umar Ibn al-Khattab menjadi seorang Gubernur untuk misi al-Qur'an dengan membumikan nilai-nilai al-Qur'an di kota Basrah. Oleh karena itu tidak heran jika pada akhirnya sosok Abu Musa al-'Asy'ari berhasil melukis dan mewarnai penduduk Kota Tua ini. Selain mengajarkan al-Qur'an, Abu Musa al-'Asy'ari juga menyisihkan waktu untuk mengajarkan nilai-nilai luhur al-Qur'an sesuai dengan kondisi Basrah saat itu. Dimana gaya hidup orang-orang Basrah cenderung materialis dan hedonis berkembang sangat kuat di Basrah, akhirnya menuntun Abu Musa al-'Asy'ari mengajarkan dan mempraktekkan zuhud, khauf. al-Hasil banyak masyarakat Basrah mengikuti langkah-langkah beliau dengan mempraktekkan hidup dengan kesederhanaan. Selain melakukan pembangunan fisik berupa sarana pembangunan, beliau juga mampu menanamkan pola hidup sederhana yang nantinya menjadi cikal bakal lahirnya konsep tasawuf itu sendiri.

Sejak itulah, tokoh-tokoh zuhud mulai bermunculan seiring dengan perkembangan masyarakat Basrah yang berhasil di rubah oleh Abu Musa al-'Asy'ari dari masyarakat

hedonis menjadi masyarakat religius dan dari masyarakat materialis menjadi masyarakat spiritualis. Diantara para tokoh yang muncul dikala itu adalah, 'Amir Bin Abd 'Utbah dengan revolusi spiritualnya, Harm Bin Hayyan dengan *khauf-nya*, Ahnaf Bin 'Utbah dengan *muhasabah* dan sabarnya, Shillah Bin 'Asyim dengan konsep kematiannya. Semua tokoh-tokoh diatas adalah anak didik Abu Musa al-'Asy'ari.

Dari sinilah kemudian muncul tokoh sufi yaitu Hasan al-Basri dengan coraknya yang khas, yang dengannya ajaran-ajaran tasawuf yang terkonsep menjadi sebuah gerakan. Pada periode beliau (Hasan al-Basri), gerakan-gerakan tasawuf (zuhud) mulai memiliki bentuk dan institusi yang mandiri. Perkumpulan hingga sekolah-sekolah mulai ramai dengan perbincangan tasawuf. Gerakan zuhud tidak lagi bersifat reaktif seperti yang kita ketahui sebelumnya, namun sudah menjadi gerakan yang aktif, kontinyu serta terpusat. Salah satu diantaranya berdirinya madarasah yang didirikan oleh Hasan al-Basri.

Tokoh ini diakui oleh banyak kalangan sebagai pengembang dari konsep zuhud, terutama lewat konsep *khauf* dan *raja*. Oleh karena itu tidak heran jika nama Hasan al-Basri menjadi begitu akrab dan melegenda dikalangan umat Islam secara umum dan dikalangan sufi dalam skala yang lebih khusus. Dengan demikian, ada baiknya jika kita menelusuri pemikiran-pemikiran sufi seperti Hasan al-Basri untuk melengkapi dan mengetahui konsep zuhud sebagai cikal bakal lahirnya gerakan tasawuf. Dalam *Hilyat al-Auliya* karya Abu Na'im disebutkan bahwa Hasan al-Basri adalah tokoh yang selalu ingin meneladani nilai-nilai luhur para pendahulunya yaitu para sahabat. Dalam pandangan para sahabat, dunia ini tak ubahnya sebuah debu yang melakat di kaki, ia ringan bukanlah sebuah beban.

Bahkan dalam *Hilyat al-Auliya* disebutkan pula, “Aku melihat seseorang yang hari-harinya hanya ditemani oleh sepotong makanan, lalu ia berkata : “Aku tidak akan memenuhi perutku dengan makanan ini, sebagiannya akan ku makan dan sebagian yang lain akan ku hamparkan di jalan Allah”. Kisah ini diambil dari buku Miftahus Sufi karya M. AlFatih Suryadilaga dengan banyak mengutip beberapa kisah yang terdapat dalam *kitab Hilyat al-Auliya* (kisah-kisah para wali Allah).

D. Ciri-Ciri Pengamal Taswuf Sufi)

Mengenali orang-orang yang mengamalkan tasawuf sangatlah penting, berikut penjelasan al-Habib Umar bin Muhammad hafidz , diantaranya :

- a. Memiliki pengetahuan tentang al-Qur’an dan al-sunnah. Karena al-Qur’an dan al-sunnah merupakan pegangan pokok dalam ajaran tasawuf.
- b. Memperhatikan urusan hati beserta sifat-sfatnya dan perbuatannya. Karena hati tempat yang dipandang oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam sabda Nabi :

ان الله لا ينظر الى صوركم وأموالكم ولكن انما ينظر الى قلوبكم وأعمالكم

Artinya : Sesungguhnya Allah itu tidak melihat pada bentuk fisik dan harta kalian, tetapi Dia melihat pada hati dan perbuatan kalian.

- c. Selalau menjaga keikhlasan dalam beramal dan jauh dari sifat riya’ / yang hanya ingin mendapatkan pujian dari manusia . hal ini ditegaskan oleh dalam al-Quran Qs az-Zumar ayat 3.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya : Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

- d. Orang yang bertasawuf memiliki kesungguhan. Artinya memiliki tekad yang kuat lahir bathin dalam melakukan sesuatu
- e. Rendah hati, tidak memiliki sifat sombong dan ujub dalam dirinya. Hal ini ditegaskan dalam QS al-Hijr ayat 88.

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

- f. Mengakui keutamaan orang lain dan menjauhkan diri dari sifat kedengkian. Ini ciri yang menonjol pada diri seorang sufi, selalu menjaga baik sangka pada sesama manusia. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi :

اياكم والحسد فان الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الخطب

Artinya : Jauhilah kedengkian, karena sesungguhnya sifat dengki itu menghabiskan amal baik kalian seperti api mebakar kayu bakar. Hr. Abu Daud, Abd Ibn Humaid dan al-baihaqi.

- g. Memperbanyak mengingat Allah SWT. Artinya yang bertasawuf akan selalu mengingat Allah dalam posisi dan dimana ia berada. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

- h. Selalu memberi penjelasan yang lugas, menjauhi perdebatan kecuali dengan cara tujuan yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT QS. Al-Ankabut, 46:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.

- i. Membalas keburukan dengan kebaikan, berusaha memberi manfaat kepada sesama dan mengusahakan kebaikan bagi mereka, sebagaimana disebutkan didalam Firman Allah SWT QS. Al-Imran, 134:

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظِ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

- j. Memiliki rasa cinta dan selalu memprioritaskan Allah SWT dibanding selainnya, sebagaimana Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah 165:

وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَشَدُّ حُبًّا لِلّٰهِ

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.

Demikian beberapa ciri tentang seseorang yang mengamalkan ajaran tasawuf sebagaimana yang dikatakan oleh al-habib Umar bin hafidz. **Tasawuf hakikat dan Ciri Pengamalannya : 2019)**

BAB II

SEJARAH MUNCULNYA TASAWWUF

Istilah tasawuf di masa Nabi SAW belum muncul atau tidak ditemukan, Demikian pula sepeninggal Nabi SAW yaitu pada masa para sahabat nabi dan tabi'in belum juga ditemukan istilah tersebut. Dalam persoalan ini belum seorang pun melakukan pengkajian seputar masalah tasawuf yang sampai dalam batasan ilmiah untuk mengetahui tokoh sufi pertama dalam Islam dan siapa yang meletakkan batu pertama bagi pemikiran tasawuf ini (Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, 2001:37).

Sekalipun tidak muncul istilah tasawuf di awal-awal Islam di syiarkan oleh Nabi SAW, namun dalam prakteknya pada masa kehidupan Nabi dan para sahabatnya sesungguhnya telah melakukan amalan-amalan tasawuf. Bahkan ajaran tasawuf merupakan sebuah konsep yang tumbuh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, baik dalam segi wacana, perilaku, maupun akidah. Tasawuf terjadi pada setiap umat dan agama-agama, khususnya Brahmana Hinduisme, filsafat Iluminasi Yunani, Majusi Persia, dan Nasrani Awal. Lalu pemikiran itu menyelinap ke dalam pemikiran Islam melalui zindik Majusi. Kemudian menemukan jalannya dalam realitas umat Islam dan berkembang hingga mencapai tujuan akhirnya, disusun kitab-kitab referensinya, dan telah diletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya pada abad keempat dan kelima Hijriyah.

Tasawuf sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan gerakan dalam dunia islam baru muncul setelah masa sahabat dan tabi'in. Nabi SAW dan para sahabat pada hakikatnya sudah sufi. Mereka mempraktekkan selalu terhadap hal-hal yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya.(M. Alfatih Suryadilaga, 2008:23).

Pada masa Rasulullah SAW Islam tidak mengenal aliran tasawuf, demikian juga pada masa sahabat dan tabi'in. Kemudian datang setelah masa tabi'in suatu kaum yang mengaku zuhud yang berpakaian **shuf** (pakaian sederhana yang terdiri dari bulu domba), maka karena pakaian inilah mereka mendapat julukan sebagai nama bagi mereka yaitu sufi dengan nama tarekatnya tasawuf. Jadi ilmu tasawuf datang belakangan sebagaimana ilmu yang lain.

Di masa awalnya (awal sejarah munculnya), embrio tasawuf ada dalam bentuk perilaku tertentu (Ibnu Kaldun:623). Ketika kekuasaan Islam makin meluas dan terjadi perubahan sejarah yang fenomenal pasca Nabi dan sahabat (baca : tabi'in-tabi'in), ketika itu pula kehidupan masyarakat dari sisi ekonomi dan sosial makin mapan dan berbeda dengan masyarakat pada masa nabi dan sahabat, maka mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani yaitu ajaran Islam yang bersifat *bathiniyah*. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Sebagian dari mereka atau bahkan sebagian besar mereka gemar terhadap harta benda dan jabatan (kekuasaan) sebagai tujuan hidupnya. Saat itulah timbul gerakan tasawuf sekitar abad ke-2 Hijriyah. Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup. Menurut pengarang **Kasyf al-Dzunnun**, orang yang pertama kali diberi julukan **al-sufi** adalah Abu Hasyim al-Sufi atau Abu hasyim al-Karhy (wafat 150 H).

Dalam sejarahnya, bahwa dakwah Nabi di Makkah tidaklah semulus yang diharapkan. Beliau mengawali dakwahnya secara sembunyi-sembunyi, baru kemudian setelah mendapat perintah dari Allah SWT beliau berdakwah secara terang-terangan. Dengan dakwah secara terbuka kebencian orang-orang kafir quraisy semakin membabi buta kepada Nabi. Kemudian Nabi melakukan **Tahannus** (baca : kontemplasi) di gua Hiro sebelum turunnya wahyu pertama. Kegiatan ini dalam rangka menenangkan jiwa,

menyucikan diri. Dalam proses ini Rasulullah melakukan **riyadhah** (baca : **Tahannuhts** atau kontemplasi) dengan bekal makanan secukupnya, pakaian ala adarnya yang terpenting dapat menutup tubuh atas dinginnya angin di malam hari. Beliau jalani proses di atas dan jauh dari kemewahan dunia. Dengan demikian setelah menjalani proses tersebut jiwa Rasulullah SAW telah mencapai tingkatan spiritual tertentu sehingga benar-benar siap menerima wahyu melalui Malaikat Jibril AS.

Memperhatikan praktek-praktek Nabi Muhammad SAW tersebut, maka menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki akar tradisi spiritual yang kuat dan tinggi. Jika diperhatikan dari sejarah munculnya hingga menjadi tradisi keilmuan bagi ummat islam, maka bahwa perkembangan tasawuf setidaknya dapat bagi menjadi lima tahapan, diantaranya :

a. Masa Pembentukan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pada masa awal Islam (Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin), istilah tasawuf belum dikenal baik dalam bentuk sebutan dan gerakan. Walau demikian, tidak berarti amaliah atau praktek tasawuf seperti puasa, zuhud, wirid-dzikir, riyadah dan sejenisnya tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan perilaku Abdullah ibn Umar yang banyak melakukan puasa sepanjang hari (diluar puasa yang diwajibkan) dan shalat-shalat sunnah (juga diluar yang diwajibkan) atau membaca al-Qur'an di malam harinya. Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan hal itu antara lain ; Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul ibn Zaubaid, dan Kahmas al-Hilali dan masih banyak sahabat-sahabat nabi yang lain.

Pada paruh kedua Abad ke-1 Hijriyah, muncul nama Hasan Basri (642-728M), seorang tokoh zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri tampil pertama dengan mengajarkan ajaran **khauf** (takut) dan **raja'**

(berharap), setelah itu diikuti oleh beberapa guru yang mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan muslimin.

Ajaran-ajaran yang muncul pada abad ini yakni ***khauf, raja'***, dengan sikap ***ju'*** (sedikit makan), sedikit bicara, sedikit tidur, zuhud (menjauhi dunia) khalwat (menyepi), shalat sunnah sepanjang malam dan puasa disiang harinya, menahan nafsu, kesederhanaan, memperbanyak membaca al-Qur'an dan lain-lainnya. Para zahid ketika ini sangat kuat memegang dimensi eksteral Islam (Syari'ah) dan pada waktu yang sama juga menghidupkan dimensi internal (*Bathiniyyah*).

Kemudian pada abad II Hijriyah, muncul zahid perempuan dari Basrah-Irak Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801M/185 H). Dia memunculkan ajaran cinta kepada Tuhan (Hubb al-Ilah). Dengan ajaran ini dia menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa atau menghilangkan harapan imbalan atas surga dan karena takut atas ancaman neraka. Dalam salah satu ungkapannya : "Aku menyembahmu bukan karena berharap surga-Mu dan tidak pula takut terhadap neraka-Mu, namun aku menyembah-Mu karena aku cinta pada-Mu".

Pada abad ini tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni bercorak kezuhudan. Meski demikian, pada abad ini juga mulai muncul beberapa istilah pelik yang antara lain adalah kebersihan jiwa, kemurnian hati, hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri, melakukan safar, memperbanyak dzikir dan riyadlah. Tokoh yang memperkenalkan istilah ini antara lain Ali Syaqiq al-Balkhy, Ma'ruf al-Karkhy dan Ibrahim ibn Adham.

b. Masa Pengembangan

Masa pengembangan ini terjadi pada kurun antara abad ke-III dan ke-IV H. Pada kurun ini muncul dua tokoh terkemuka, yakni Abu Yazid al-Bushthami (w.261 H.) dan Abu Mansur al-Hallaj (w. 309 H.).

Abu Yazid berasal dari Persia, dia memunculkan ajaran fana' (lebur atau hancurnya perasaan), Liqa' (bertemu dengan Allah Swt) dan Wahdah al-Wujud (kesatuan wujud atau bersatunya hamba dengan Allah Swt). Sementara Al-Hallaj menampilkan teori Hulul (inkarnasi Tuhan), Nur Muhammad dan Wahdat al-Adyan (kesatuan agama). Selain itu, para sufi lainnya pada kurun waktu ini juga membicarakan tentang Wahdat al-Syuhud (kesatuan penyaksian), Ittishal (berhubungan dengan Tuhan), Jamal wa Kamal (keindahan dan kesempurnaan Tuhan), dan Insan al-kamil (manusia sempurna). Mereka mengatakan bahwa kesemuanya itu tidak akan dapat diperoleh tanpa melakukan latihan yang teratur (***Riyadhah***).

Selain munculnya tasawuf yang cenderung pada syathahiyat, sejenis ungkapan-ungkapan ganjil atau ekstatik, (Ibnu Kaldun, 2000:641) dan semi-falsafi yang dimandegani oleh dua tokoh di atas, pada kurun ini juga mulai muncul gerakan banding yang dimandegani oleh Syeikh Junaid alBaghdadi. Dia memagari ajaran-ajaran tasawufnya dengan al-Qur'an dan al-Hadis dengan ketat dan mulai meletakkan dasar-dasar thariqah, cara belajar dan mengajar tasawuf, syeikh, mursyid, murid dan murad. Dengan kata lain, pada kurun ini muncul dua madzhab yang saling bertentangan, yakni madzhab tasawuf Sunni (al-Junaid) dan madzhab Tasawuf semi-Falsafi (Abu Yazid dan al-Hallaj). Perlu diketahui pula bahwa pada kurun ini tasawuf mencapai peringkat tertinggi dan jernih serta memunculkan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi panutan para sufi setelahnya. (Muzakki, 2007:63-70).

c. Masa Konsolidasi

Masa yang berjalan pada kurun abad V M. ini sebenarnya kelanjutan dari pertarungan dua madzhab pada kurun sebelumnya. Pada kurun ini pertarungan dimenangkan oleh madzhab tasawuf Sunni dan madzhab saingannya tenggelam. Madzhab tasawuf Sunni mengalami kegemilangan ini dipengaruhi oleh kemenangan madzhab teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H). Dia melakukan kritik pedas terhadap teori Abu Yazid dan al-Hallaj sebagaimana yang tertuang dalam syathahiyat mereka yang dia anggap melenceng dari kaidah dan akidah Islam. Singkatnya, kurun ini merupakan kurun pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan awalnya, al-Qur'an dan al-Hadis. Tokoh-tokoh yang menjadi panglima madzhab ini antara lain al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (w. 396 H), dan Al-Ghazali (450- 505H).

Al-Qusyairi adalah sufi pembela teologi Ahlu Sunnah dan mampu mengompromikan syari'ah dan hakikah. Dia mengkritik dua hal dari para sufi madzhab semi-falsafi, yakni syathahiyat dan cara berpakaian yang menyerupai orang miskin padahal tindakan mereka bertentangan dengannya. Menurut al-Qusyairi kesehatan batin dengan memegang teguh ajaran al-Qur'an dan al-Hadis lebih penting daripada pakaian lahiriyah.

Tokoh kedua ialah Al-Harawi. Dia bermadzhab Hanabilah, maka tidak heran jika dia bersikap tegas dan tandas terhadap tasawuf yang dianggap menyeleweng. Hal yang dikritik oleh Al-Harawi atas ajaran tasawuf semi-falsafi adalah ajaran fana' yang dimaknai sebagai kehancuran wujud sesuatu yang selain Allah Swt. Kemudian dia memberikan pemaknaan baru atas fana' tersebut dengan ketidaksadaran atas segala sesuatu selain yang disaksikan, Allah Swt. Selain itu, AlHarawi juga mengkritik

syathahiyat. Terkait ini dia menyatakan bahwa syathahiyat hanya muncul dari hati seseorang yang tidak tenang atau ketidaktepatan.

Kemudian tokoh yang terakhir ialah Al-Ghazali. Dia merupakan tokoh pembela teologi sunni terbesar, bahkan lebih besar dibanding sang pendirinya, Abu Hasan Al-Asy'ari (Michael E. Marmura, 2002:91-110). Al-Ghazali menjauhkan ajaran tasawufnya dari gnostis sebagaimana yang mempengaruhi para filosof muslim, sekte Isma'iliyah, Syi'ah, Ikhwan Shafa dan lain-lain. Ia juga menolak konsep ketuhanan Aristoteles, yakni emanasi dan penyatuan. Terkait teori kesatuan, al-Ghazali menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam taqarrub ila Allah, tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.

d. Masa Falsafi

Pada masa (abad VI dan VII H) ini muncul dua hal penting yakni; Pertama, kebangkitan kembali tasawuf semi-falsafi yang setelah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi tasawuf falsafi, dan kedua, munculnya orde-orde dalam tasawuf (*thariqah*).

Tokoh utama madzhab tasawuf falsafi antara lain ialah Ibnu 'Arabi dengan *wahdat al-Wujud*, Shuhrawardi dengan teori *Isyraqiyyah*, Ibn Sabi'n dengan teori *Ittihad*, Ibn Faridh dengan teori cinta, *fana'* dan *Wahdat al-Syuhud*-nya. Sementara orde-orde tasawuf yang muncul pada kurun ini (terutama pada abad ke VII H) antara lain:

1. Tarekat Qadiriyyah, didirikan oleh 'Abd al-Qadir Jilani (w. 1166 M.) dan berpusat di Baghdad.
2. Tarekat Naqshabandiyah, didirikan oleh Muhammad ibn Baha' al-Din (w.791 H.) dan didirikan di Asia Tengah.
3. Tarekat Maulawiyah (Rumiyyah²⁹), didirikan oleh Jalal al-Din Rumi (w. 1273 M), Persia.
4. Tarekat Bekhtasyiyah, didirikan oleh alBekhtasyi, Turki.

5. Tarekat Tijaniyah, oleh al-Tijani pada tahun 1781 M di Fez-Maroko.
6. Tarekat Daraquiyah, oleh Maulana 'Arabi Darqawi (w. 1823 M.) di Fez-Maroko.
7. Tarekat Khalwatiyah, didirikan di Persia pada abad 13 M.
8. Tarekat Suhrawardiyah, oleh Suhrawardi al-Maqtul di Irak.
9. Tarekat Rifa'iyah, oleh al-Rifa'I (w. 1187 M) di Irak.
10. Tarekat Sadziliyah, oleh al-Sadzili (w. 1258 M.) di Tunis.
11. Tarekat Khishtiyah, oleh Mu'in al-Din Chisthi di Ajmer India.
12. Tarekat Sanusiyah, oleh al-Sanusi (w. 1837 M) di Libya.
13. Tarekat Ni'matulahiyyah, didirikan di Persia dan kemudian di India (Isma'iliyyah).
14. Tarekat Ahmadiyah, oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276 M.) di Mesir dengan pusat di Tanta.

e. Masa Pemurnian

Menurut A.J. Arberry sebagaimana dikutip Amin Syukur, pada Ibn 'Arabi, Ibn Faridh, dan ar-Rumi adalah masa keemasan gerakan tasawuf baik secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan praktek-praktek tasawuf tersebar luas melalui tarekat-tarekat. Bahkan para sultan dan pangeran tidak segan-segan lagi mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi kepada mereka. Walau demikian, lama kelamaan timbul penyelewengan-penyelewengan dan skandal-skandal yang berakhir pada penghancuran citra baik tasawuf itu sendiri. Singkatnya, pada waktu itu tasawuf dihindangi, menurut pandangan Arberry, bid'ah, khurafat, klenik, pengabaian Syari'at, hukum-hukum moral, dan penghinaan ilmu pengetahuan.

Dengan fenomena di atas, munculah Ibn Taimiyah yang dengan lantang menyerang ajaran-ajaran yang dia anggap menyeleweng tersebut. dia ingin mengembalikan kembali tasawuf kepada sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis.

Hal yang dikritik Ibn Taimiyah antara lain: ajaran Ittihad, Hulul, Wahdat al-Wujud, pengkultusan wali dan lain-lain yang dia anggap bid'ah, khurafat, dan takhayyul. Dia masih memberikan toleransi atas ajaran fana', namun dengan pamaknaan yang berbeda. Dia membagi fana' menjadi tiga bagian, yakni

1. Fana' Ibadah, lebur dalam ibadah.
2. Fana' syuhud al-Qalb, fana' pandangan batil.
3. Fana wujud Maa siwa Allah, fana' wujud selain Allah.

Menurutnya, fana' yang masih sesuai dengan ajaran Islam ialah jenis fana' yang pertama dan kedua, sementara jenis fana' yang ketiga sudah menyeleweng dan pelakunya dihukumi kafir, sebab ajaran tersebut beranggapan bahwa 'wujud Khaliq' adalah 'wujud Makhluq' adanya pencipta menuntut ada adanya yang dicipta (Nurcholish Madjid, 2000:257-266).

Kemudian, secara garis besar, ajaran tasawuf Ibn Taimiyah tidak lain ialah melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti madzhab tarekat tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan social sebagaimana kalayak umum.

BAB III

MACAM-MACAM TASAWUF

A. Macam-Macam Tasawuf

Pada umumnya ilmu tasawwuf dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1. Tasawuf Falsafi**, adalah model pengembangan dan pengamalan tasawuf dengan menggunakan pendekatan rasio atau akal pikiran. Tasawuf model ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran dari para tasawuf, baik menyangkut filsafat tentang Tuhan, manusia dan sebagainya. Sementara, menurut A. Bachrun Rifa'i bahwa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang mengekspos puncak pengalaman bathinnya secara filosofis di mana ha tersebut tidak diperoleh melalui logika tetapi hati yang bersih (Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, Filsafat, 2010:187-192).

Tasawuf Falsafi secara bahasa bisa kita bagi menjadi dua, yaitu antara Tasawuf dan Filsafat. Tasawuf artinya kecintaan terhadap tuhan, sedangkan ilmu Filsafat Islam adalah yang berkenaan dengan akal atau fikiran. Falsafi disini adalah cara yang digunakan dalam bertasawuf.

Tasawuf Falsafi adalah sebuah aliran dalam bertasawuf yang menggabungkan antara visi mistik dan visi yang rasional. Tasawuf ini merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh yang diungkapkan dengan bahasa filosofis. Tasawuf ini tidak bisa dikatakan sebagai Tasawuf yang murni karena telah menggunakan pendekatan fikiran dan rasio, namun juga tidak bisa dikatakan filsafat seutuhnya karena didasarkan pada rasa. Dengan kata lain

Tasawuf Falsafi merupakan penggabungan antara rasa dan rasio.

Dari pengertian secara istilah, tasawuf dapat kita simpulkan bahwa tasawuf falsafi adalah, kajian terhadap Tuhan, manusia dan sebagainya yang menggunakan metode rasio atau akal. Aliran dalam Tasawuf Falsafi terkesan tidak jelas, karena banyaknya istilah-istilah yang diungkapkan oleh tokoh-tokohnya dalam aliran ini yang tidak bisa dimengerti, lantaran menggunakan istilah filsafat.

Tokoh-tokoh dalam Tasawuf Falsafi pada umumnya mengerti dan akrab dengan ilmu filsafat. Mereka mempelajari filsafat Barat, Yunani Kuno, dan filsafat Islam, serta mengenal para filosof Barat seperti, Sokrates, Aristoteles serta pemikiran-pemikiran filosof Islam seperti Al Farabi dan Ibnu Sina. Baca juga : hubungan ilmu kalam dan filsafat.

Menurut Ibnu Khaldun dikutip dalam karyanya *Al Ma'rifat*, objek dari kajian Tasawuf Falsafi ini ada 4 :

- a. Latihan yang bersifat kebatinan atau rohaniyah dengan menggunakan rasa, intuisi dengan dan introspeksi diri dengan tingkatan maqam, hal dan rasa.
- b. Kajian tentang hakekat dari sifat-sifat Tuhan, malaikat, arsy, kursy, wahyu, kenabian, roh, hakekat dari alam ghaib dan yang nyata serta susunan kosmos dan penciptaannya. Biasanya para filosof dalam kajiannya dan latihan rohaniyahnya melakukan zikir-zikir dengan meninggalkan keduniaan dan membuka kekhusukan terhadap Allah.
- c. Peristiwa yang luar. Kejadian yang terdapat di alam ini atau kosmos, yang mempengaruhi kekeramatan.
- d. Pengungkapan teori dengan istilah yang filosofis. Istilah tersebut tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh masyarakat

awam. Istilah Tasawuf Falsafi hanya bisa dimengerti oleh para tokoh Tasawuf Falsafi itu sendiri.

Pada intinya, ciri dari Tasawuf Falsafi adalah mengabungkan antara pemikiran atau rasionalitas dengan perasaan (dzuq). Aliran ini mendasarkan pada dalil naqli dan diungkapkan dalam istilah filosofis.

Tokoh dari Tasawuf Falsafi beserta ajaran adalah sebagai berikut :

a. Ibnu 'Arabi

Nama lengkap dari Ibnu Arabi yaitu Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah Ath tha'I Al Haitami. Beliau dilahirkan di Murcia, daerah Andalusia tenggara, Spanyol. Pada tahun 560 H. Ia tinggal di Hijaz dan wafat di sana, pada tahun 638 H. karya Ibnu 'Arabi yang paling fenomenal adalah Al Futuhat Al Makiyah yang ditulis pada tahun 1201 H. Ajaran dari Ibnu 'Arabi ada tiga:

- 1) **Wahdad al wujud** – Kesatuan Wujud. Intinya wujud dari semua makhluk itu adalah satu, yaitu wujud dari khaliqnya.
- 2) **Hakiqat Muhammadiyah** – Lanjutan dari wahdad Al Wujud adalah Hakikat Muhammadiyah, yang menurut Ibnu Arabi, bahwa penciptaan alam semesta ini adalah pelimpahan dari wujud yang satu yaitu tuhan. Dari yang satu itu, Lalu lahirlah semua wujud dengan segala proses penciptaannya.
- 3) **Wahdad Al Adyan** – Turunan ketiga dari Wahdatul Wujud adalah Wahdatul Adyan yaitu kesamaan agama. Semua agama itu adalah satu yang bersumber dari tuhan.

b. Al Jilli

Nama lengkap Al Jilli adalah Abdul Karim bin Ibrahim Al- Jilli yang lahir tahun 1365 M dan wafat tahun

1417 M. Beliau lahir di Jilan propinsi di selatan Kaspi. Tempat lahirnya Jilli (Gilan) yang kemudian menjadi nama dari Al Jilli. Beliau adalah sufi yang terkenal di Bagdad. Ia pernah berguru pada tokoh tarekat Qadariyah yaitu Abdul Qadir Al Jailani, seorang sufi dari India. Ajaran dari Al Jilli adalah :

- 1) Insan Kamil – Pemahaman tentang insan kamil atau manusia sempurna sebagai wujud dari tuhan yang diumpamakan bagai cermin. Seseorang tidak bisa melihat dirinya sendiri kecuali dengan cermin.
- 2) Maqamat – Al Jilli merumuskan tahapan atau tingkatan yang harus dilalui seorang sufi adalah : Islam, Iman, Ihsan, Shalah, Shahadah, Sidqiyah dan Qurbah.

c. Ibnu Sab'in

Nama lengkap dari Ibnu Sab'in adalah Abdul Haq Ibnu Ibrahim Muhammad Ibnu Nashr. Beliau lahir tahun 614 H di Murcia. Ibnu Sabi'in adalah anak dari keluarga bangsawan, yang hidup berkecukupan. Namun beliau memilih untuk mengasingkan dari segala bentuk kemewahan tersebut. Beliau mempelajari ilmu-ilmu seperti Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Agama, Ilmu fiqih (fiqih pernikahan, fiqih muamalah jual beli), Ilmu Filsafat dan Logika. Ajaran dari Ibnu Sab'in adalah :

- 1) Kesatuan mutlak – Kesatuan mutlak adalah ajaran pemahaman tentang wujud itu hanya satu yaitu wujud tuhan.
- 3) Menolak paham Aristotelian – Intinya Ibnu Sab'in berusaha menyusun logika baru yang membantah adanya konsep jamak. Konsep ini disusun untuk mencapai kesatuan mutlak tadi. Menurut Ibnu Sab'in logika ini menggunakan penalaran ketuhanan atau

ilahi. Pemikiran ini yang membuat manusia melihat dan mendengar sesuatu yang baru, yang belum pernah dilihat dan didengar sekalipun.

2. Kedua, Tasawuf Akhlaki, adalah merupakan tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak dan budi pekerti, berupaya mewujudkan perilaku yang baik (*Mahmudah*) serta menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela (*Mazmumah*). Tasawuf akhlaki ini disebut juga dengan tasawuf sunni, yang dikembangkan oleh para ulama salaf *as-salih* dengan menerapkan metode-metode tertentu.

Menurut para sufi, pengembangan tasawuf akhlaki dibangun sebagai dasar latihan kerohanian dengan tujuan mensucikan hati dan mengendalikan hawa nafsu sampai ke titik terendah. Sehingga nantinya tidak akan ada penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhannya. Nah, agar lebih mudah dalam mewujudkan ajaran Tasawuf Akhlaki ini, para sufi menyusun beberapa tahapan sistem, yang meliputi Takhalli (berupa pendekatan purgative), Tahalli (merupakan pendekatan kontemplativa), dan Tajalli (merupakan bentuk illuminative).

Adapun tokoh-tokoh sufi yang tergabung dalam tasawuf akhlaki, meliputi Hasan Al-Bashri, Imam Abu Hanifa, al-Junaidi al-Bagdadi, al-Qusyairi, as-Sarri as-Saqeti, dan al-Harawi. Selanjutnya di abad kelima hijriyah, imam Al Ghozali, Al Harawi, dan Al Qusyairi mulai mengadakan pembaharuan dengan mengembalikan dasar-dasar tawasuf yang sesuai dengan Al Quran dan as Sunnah.

Berikut ini beberapa tokoh yang paling berpengaruh dalam pengembangan tasawuf akhlaki:

a. Hasan Al-Basri (21 H- 110 H)

Hasan Al-Bashri memiliki nama lengkap Abu Said Al-Hasan bin Yasar, adalah seorang zahid dari kalangan tabiin yang lahir di Madinah pada tahun 21 Hijriyah. Beliau merupakan pelopor utama yang mulai memperluaskan ilmu-ilmu kebatinan dan kesucian jiwa.

Menurut pandangannya, tasawuf merupakan ajaran untuk menanamkan rasa takut (baik itu takut akan dosa-dosa, takut tidak mampu memenuhi perintah dan larangan Allah, takut akan ajal atau kematian) di dalam diri setiap hamba dan senantiasa mengingat Allah SWT. Beliau berpendapat bahwa dunia adalah ladang beramal, banyak duka cita di dunia dapat memperteguh amal sholeh.

b. Al-Muhasibi (165 H - 243 H)

Al-Muhasibi memiliki nama lengkap Abu Abdillah Al-Harist bin Asad Al-Bashri Al- Baghdadi Al-Muhasibi. Beliau lahir di Bashroh, Irak pada tahun 165 Hijriyah. Menurut beliau, tasawuf berarti ilmu yang mengajarkan untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT, menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba dan meneladani akhlak Rasulullah SAW.

Beliau juga berpendapat ada 3 hal yang perlu ditekankan untuk membersihkan jiwa dan mencapai jalan keselamatan, yaitu melalui Ma'rifat (Mengenal Allah SWT dengan mata hati), Khauf (rasa takut), dan Raja' (pengharapan).

c. Al-Qusyairi (376 H- 465 H)

Al-Qusyairi memiliki nama lengkap 'Abdul Karim bin Hawazim. Beliau lahir di kawasan Nishafur pada tahun 465 Hijriyah, dimana beliau ini merupakan seorang ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pada masanya.

Ajaran tasawuf Al-Qusyairi didasarkan pada doktrin Ahlusunnah Wal Jama'ah dan berlandaskan ketauhidan. Beliau mengadakan pembaharuan di ajaran tasawuf, dengan menentang keras doktrin-doktrin aliran Karamiyah, Syi'ah, Mu'tazilah, dan Mujassamah. Ia juga menjelaskan pembeda antara dzahir dan bathil, serta syariat dan hakikat. Menurutnya, tidak haram jika seseorang menikmati kesenangan dunia, asalkan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Assunnah.

d. Al-Ghazali (450 H - 505 H)

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Thusi. Beliau lahir di kota Khurasan, Iran pada tahun 450 Hijriyah. Di masa hidupnya, Al Ghazali merupakan seorang ahli ilmu yang dikagumi oleh banyak ulama besar. Beliau juga dikenal sebagai seorang Sufi, Filosof, Fuqoha (ahli fiqh), dan Mutakallim. Beliau juga memiliki banyak gelar, salah satunya Hujjah al-islam yang diperolehnya dari kerajaan Bani Saljuk.

Seperti halnya Al-Qusyairi, Al-Ghazali juga berupaya mengembalikan ajaran tasawuf yang sesuai syariat agama dan bersih dari aliran-aliran asing yang menyesatkan islam, dengan berpedoman pada Al Quran dan As sunnah (Ajaran Rasulullah Saw). Tasawuf Al-Ghazali lebih kepada penekanan pendidikan moral, dimana seseorang dianjurkan memperdalam ilmu aqidah dan syariat terlebih dahulu sebelum mempelajari ketasawufan.

- 3. Ketiga, Tasawuf Amali**, yakni tasawuf yang menggunakan pendekatan amaliyah atau wirid, kemudian hal itu muncul dalam tarikat. Tasawuf amali bertitik tolak dari ilmu yang diyakini harus diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Kaidah yang dibangun di dalamnya adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Jadi, tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa tasawuf mengabaikan ilmu dan mengedepankan pengamalan yang diajarkan guru. Dengan kata lain, tasawuf ini tidak mengabaikan ilmu, tidak berhenti pada ilmu dan iman, tetapi ditingkatkan pada tataran amal dan amaliah yang saleh, sebagaimana perintah Al-Quran QS. Al-Ash, ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya: *Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh,*

Seorang sufi dituntut agar selalu melakukan amal-amal baik agar tidak mengalami kerugian nyata dikemudian hari, terutama menghadap Allah SWT.

Dalam salah satu tulisannya, al-Ghazali pernah menyatakan, bahwa para pengamal tasawuf amali bukanlah pemikir yang hanya berwacana, tetapi kelompok umat yang peduli atas kualitas jiwa dan terus beramal. Dan pemikirannya itu sudah dibuktikannya sendiri. Dengan demikian, tasawuf amali adalah tasawuf yang berorientasi pada penerapan dan pengamalan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung tasawuf ini bergerak di atas dua terapan, yakni tataran konseptual teoritis sebagai landasan filosofis dan tataran praktis sebagai dimensi terapan dari ilmu tasawuf. Ketika beramal dan bermuamalah, para pemegang tasawuf amali senantiasa memperhatikan tuntunan syariat, yakni Al-Quran, sunnah, tradisi generasi salaf, dan amaliah para ulama yang berpegang teguh pada nilai-nilai dan tuntunan Islam. Maka dari itu, tasawuf amali melahirkan 4 istilah lain, yaitu tasawuf *qurani*, tasawuf *sunni*, tasawuf *akhlaki*, dan tasawuf

salafi, yang pada hakikatnya merupakan bagian integral dari tasawuf amali itu sendiri (Asep Usman Ismal, 2012:122-126).

Pertama, tasawuf *qurani*, yaitu tasawuf yang pola amaliah tasawufnya bertumpu pada kegiatan, usaha, dan proses tazkiyatun-nafs, taqarrub ilallah, dan hudhurul-qalbi ma'allah dengan bersumber pada ajaran Al-Quran. Dalam pengamalan tasawuf qurani, setiap konsep dan langkah-langkah amaliahnya dikembalikan kepada ayat-ayat suci Al-Quran, baik secara langsung maupun melalui penafsiran para ulama jumbuh. *Kedua*, tasawuf *sunni*, yaitu tasawuf yang pola amaliahnya bertumpu pada sunah-sunah Nabi SAW. Dalam pengamalannya, perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi SAW. senantiasa menjadi acuan. Dengan kata lain, tasawuf *sunni* merupakan perjuangan bertasawuf dengan menjadikan sunnah Nabi saw. sebagai pusat perhatian dan pola amaliahnya. Keseluruhan sunah dan kebiasaan beliau menjadi sumber inspirasi dan keteladanan, bahkan kepribadiannya yang luhur diyakini sebagai personifikasi yang membumi dari "**grand sufi**" yang berada pada puncak piramida spiritual.

Bagaimana tidak, karena Rasulullah saw. adalah seorang yang menempuh perjalanan spiritual menuju Allah hingga berhasil berhadap-hadapan dengan-Nya dalam jarak yang sangat dekat, berkat dialog dan pendampingan malaikat Jibril. *Ketiga*, tasawuf *akhlaki*, yaitu tasawuf yang fokus utamanya membina akhlak mulia. Sebab, esensi tasawuf itu sendiri adalah usaha dan proses tazkiyatun-nafs, yakni membersihkan diri dari dosa besar maupun kecil, membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Ketika jiwa sudah bersih dan hati sudah penuh dengan sifat-sifat terpuji, maka akan terpancar

akhlak yang terpuji. *Keempat*, tasawuf *salafi*, yaitu tasawuf yang pengamalannya berpedoman kepada pemikiran dan metodologi bertasawuf sebagaimana yang dijalankan oleh kaum salaf, yakni tiga generasi pertama dalam Islam: para sahabat, para tabi'in, dan tabi't tabi'in.

Dengan demikian, secara singkat tasawuf salafi adalah pengamalan tasawuf yang mengutamakan apa yang ditempuh oleh generasi salaf terdahulu, yang tentunya juga bersumber dari tuntunan syariat. Tasawuf amali kemudian melahirkan anak kandung yang bernama tarekat, yang secara harfiah berarti 'cara', 'jalan', atau 'metode', guna mencapai tujuan bertasawuf. Di sinilah para pemegang tasawuf amali secara inten dan nyata menjalankan amaliah dan mempraktikkan konsep-konsep tasawufnya sesuai dengan bimbingan guru dan ketentuan syariat yang telah diadopsi tarekat, dengan tujuh komponen utamanya, yaitu mursyid, murid, silsilah, baiat, adab, wirid, dan tempat. Dalam tasawuf amali ini, dikenal sejumlah tokoh penting, di antaranya adalah Abdul Qadir al-Jailani, Junaid al-Baghdadi, Hasan al-Bashri, Rabi'ah al-Adawiyah, dan Dzun Nun al-Mishri. Selain tarekat, sejumlah aspek penting yang dipelajari dalam tasawuf ini adalah syariat, hakikat, dan makrifat (Al-Qusyairi, 2019:65-86).

Dalam praktiknya, tasawuf amali memiliki sejumlah metode yang harus diikuti oleh para salik, yaitu riyadhah atau latihan untuk membiasakan diri tidak berbuat yang dapat mengotori jiwa serta menjauhi hal-hal yang diinginkan oleh nafsu; tafakur, yaitu proses pembelajaran diri manusia melalui aktivitas berpikir yang menggunakan perangkat batin; tazkiyatun-nafs, yakni proses penyucian jiwa melalui tiga tahapan, takhalli, tahalli, dan tajalli; dzikrullah, yakni

upaya mengingat Allah dan menyebut asma-Nya secara berulang-ulang (Al-hakim:34).

Dari ketiga macam tasawuf di atas, sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu sama-sama berusaha dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiasi dirinya dengan perbuatan yang terpuji (al-akhlaqal-mahmudah). Berusaha untuk berada di sisi Allah SWT. sekalipun pendekatan yang ditempuhnya berbeda antara yang satu dengan lainnya.

Dalam ajaran tasawuf amali sendiri, terdapat tokoh-tokoh yang berperan cukup penting diantaranya adalah Hasan Al- Basri, Rabi'ah al-Adawiyah dan Dzun Nun Al-misri.

a. **Hasan Al- Basri (21 H- 110 H)**

Hasan Al-Basri memiliki nama lengkapnya Al-Hasan bin Abi Al-Hasan Abu Said, lahir di Madinah pada tahun 21 H. Beliau adalah seorang sufi tabi'in yang termsyur pada masanya. Prinsip ajaran tasawuf Hasan Al Basri yang paling utama adalah bersikap zuhud kepada dunia, yaitu menolak segala kenikmatan dan kesenangan dunia. Selain itu, Hasan Al Basri juga mengajarkan untuk berbuat khauf (rasa takut) dan Raja' (pengharapan) yang berarti merasa takut akan siksa Allah dan memohon ampun atas segala dosa-dosa.

b. **Rabi'ah Al-Adawiyah (96 H- 185 H)**

Rabi'ah Al-Adawiyah memiliki nama lengkap Ummu al-Khair Rabi'ah binti Isma'il al-Adawiyah al- Qisiya. Beliau dilahirkan di Basrah pada tahun 96 Hijriyah. Kehidupan Rabi'ah Al-Adawiyah diliputi dengan kemiskinan, beliau tidak menikah dan menolak bantuan materi. Hari-harinya dihabiskan dengan beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi kehidupan duniawi.

Konsep ajaran tasawuf Rabi'ah berfokus pada cinta (al-hubb) kepada Rabb semesta Alam. Cinta (al-hubb) yang dianut oleh Rabi'ah disini merupakan hub al-hawa dan hub anta ahl lahu. Dimana menurut tafsir Abu Thalib Al-Makiy, hub al-hawa berarti rasa cinta yang timbul karena nikmat dan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan al-hubb anta ahl lahu adalah rasa cinta yang timbul hanya untuk Dzat yang dicintai, tulus tanpa mengharapkan balasan dan bukan karena kesenangan duniawi.

c. Dzun Nun Al-Misri (180 H- 246 H)

Dzun Nun Al-Misri adalah seroang sufi yang hidup di pedalaman Mesir sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah, tepatnya lahir di tahun 180 H. Beliau memiliki nama lengkap Abu Al – faidil bin Ibrahim Dzun Al – Misri.

Al-Misri merupakan orang Mesir pertama yang membentuk pemikiran tasawuf, mengemukakan perihal maqamat dan ahwal para wali, serta ilmu ketauhidan yang berikatan dengan sufistik. Secara garis besar, konsep tasawuf beliau menonjolkan tentang Ma'rifat. Pendapat-pendapat beliau tersebut sempat menuai kritikan, bahkan dianggap zindiq (tidak berpegang teguh terhadap agama). Namun pada akhirnya, beliau dibebaskan dan memperoleh kedudukannya sebagai wali.

Kesimpulannya, tasawuf amali merupakan ajaran tasawuf yang menekankan pada amalan-amalan lahiriah dan batiniah, dimana untuk mencapainya ada tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu syariat, thariqat, hakikat, dan ma'rifat.

B. Hubungan Akhlak dengan Tasawuf

Antara ilmu tasawuf dengan akhlak keduanya memiliki hubungan yang saling berdekatan. Menurut Ali Mas'ud dalam

bukunya, “Ilmu Tasawuf merupakan ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan jiwa”.(Ali Mas’ud, 2012:20). Pada dasarnya tasawuf adalah melakukan serangkaian ibadah yang hanya mengharapkan ridho Allah semata seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Yang mana penerapan dari ibadah sendiri erat kaitannya dengan akhlak.

Tasawuf memiliki dimensi vertical-esoteris, sementara akhlak memiliki dimensi horizontal-esoteris. Tasawuf merupakan aktivitas vertikal dalam kapasitasnya sebagai ‘abid bersama Allah Swt, sedangkan akhlak merupakan aktivitas horizontal dalam kapasitasnya sebagai khalifah kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana Syamsul menyatakan bahwa, “meskipun keduanya berbeda dalam titik tekan namun pada akhirnya bertemu ditingkat vertikal bersama Allah, dan ditingkat horizontal bersama bertemu dengan makhluk ciptaan-Nya. Maka esoterisitas tasawuf akan gagal ketika aktivitasnya tidak diterjemahkan dalam aktivitas kemanusiaan.”(M.Hasyim Syamsudi, 2015:10).

Menurut Toriquddin dalam bukunya, “Jika tasawuf dihubungkan dengan akhlak, maka seseorang akan menjadi ikhlas dalam beramal dan berjuang hanya semata-mata karena Allah, bukan karena yang lainnya”(H.Moh. Toriquddin, 2008:97). Karena sebenarnya ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa al-Qur’an dan hadits mementingkan akhlak. Al-Qur’an dan hadits menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawan, persaudaraan, rasa kesosialan, rasa keadilan, rasa tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka dan sebagainya. al-Hasil dapat dikatakan bahwa akhlak adalah bagian tidak terpisahkan dari tasawuf, dan demikian pula bahwa tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan akhlak.

Dalam sistem pembinaan akhlak menurut pandangan kaum sufi khususnya pandangan al-Gazali, meliputi:

- a. **Takhalli.** Yaitu langkah membersihkan diri dari perbuatan dosa, misalnya dengan taubat. Menjauhkan diri segala perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Kemudian hati diisi dengan rasa ikhlas dan jiwa dengan muhasabah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Syam, ayat 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya : *Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu dan sungguh merugilah orang-orang yang mengotorinya.*

- b. **Tahalli,** yaitu dengan langkah menghiasi diri dengan taqwa. Dengan mengisi hari-harinya melakukan segala yang diperintahkan oleh-Nya termasuk sunnah-sunnah-Nya. Kemudian hati dihiasi dengan sifat siddiq dan jiwa dihiasi dengan musyahadah. Allah berfirman QS. An-Nahl, ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan kej, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

- c. **Tajalli,** yaitu langkah memantapkan, memperdalam dan memelihara diri dengan istiqomah. Hati dihiasi dengan *tuma'ninah* / ketenangan dan jiwa dengan ma'rifat /pengetahuan dan penghayatan. Dalam firmanan-Nya QS. An-Nur, ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya : *Allah itu adalah cahanya langit dan bumi.*

Dengan demikian hubungan antara tasawuf dengan akhlak dapat dilakukan dengan melalui sistem pembinaan akhlak antara lain takhalli, tahalli dan tajaalli. Kearena akhlak merupakan pangkal tolak tasawuf, sedangkan tasawuf merupakan esensi dari akhlak itu sendiri.

C. Hubungan Tasawuf dan Tarekat (dzikir)

Memperbincangkan tasawuf dan tarekat seolah-olah keduanya adalah sama, bahwa tarekat adalah tasawuf dan tasawuf tarekat. Sebagian masyarakat, beranggapan bahwa pelaku tarekat berarti berarti bertasawuf, dan yang tidak bertarekat dianggap tidak bertasawuf. Pandangan ini sebenarnya tidak salah, namun menyederhanakan penegrtian tasawuf. Ia lebih melihat sikap lahiriyah (eksoteris) dan simbol-simbol formalis yang bersifat indrawi.

Mereka puas dengan berbagai atribut yang dimilikinya, sementra ia mengabaikan kondisi internal spiritualnya yang menjadi pusat bersemainya ajaran sufistik. Pandangan yang demikian oleh al-Ghazali dikatakan sebagai orang *maghrur* atau orang yang tertipu. Karena hakikat tasawuf tidak lepas dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur. Unsur pertama, bahwa manusia sebagai *khalq*, yang berarti ciptaan Tuhan yang bersifat materi atau jasmani. Sedangkan unsur kedua, manusia berasal dari kata *khulq*, yang berarti etika atau tatakrama, yakni sebagai kreasi Tuhan yang bersifat immateri (bukan benda) atau bersifat rohani (Said Agil Sirad, 2012:65). Dengan demikian, tasawuf merupakan upaya penyempurnaan wujud kerohanian manusia. Sedangkan tarekat adalah jalan menuju kesempurnaan kerohanian. Oleh karenanya, domain tarekat berisi tentang tahapan-tahapan menuju sufi.

Tasawuf dan Tarekat sejatinya adalah sesuatu sesuatu yang berbeda, namun keduanya juga tidak bisa dipisahkan. Karena orang bertarekat oleh sebagian masyarakat dimaksudkan untuk memperoleh puncak kesufian. Jadi, tarekat adalah sebuah jalan yang ditempuh oleh *salik* atau murid menuju pada puncak kesufian dalam bimbingan seorang mursyid. Dalam pandangan Said Agil Siraj, bahwa antara tasawuf dan tarekat diumpakan dengan “ tasawuf sebagai ilmunya dan tarekat adalah madrasahnyanya atau lembaganya (Said Agil Sirad, 2012:68).

Misalnya dalam tarekat Qadiriyyah, sebagai sebuah lembaga yang memberikan bimbingan kepada jama'ahnya agar menggapai maqam (kedudukan) sufi sesuai dengan metode yang diajarkan oleh Syekh Abd. Qadir al-Jailani dalam hal ini melalui pembacaan dzikir manaqib yang sering dilakukan oleh banyak orang. Pertanyaannya, apakah orang yang mengikuti tarekat bisa dikategorikan seorang sufi ? Jawabannya belum tentu, karena orang mengikuti tarekat belum bisa dipastikan mencapai *maqam* sufi.

Tidak setiap pengamal tarekat mencapai kedudukan sufi, karena maqam ini tidak sembarang orang mendapatinya, jika ia tidak sungguh-sungguh menjalani proses menuju sufi, maka ia telah menemuk jalannya namun belum sampai pada tujuannya. Misalnya dalam tarekat terdapat ketentuan dzikir yang harus dijalani oleh *salik* sesuai dengan ketentuan dalam tarekat tersebut. Jika seorang *salik* mampu mengamalkan dan melaksanakan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh gurunya (mursyid-nya) baru ia bisa dikategorikan telah mencapai maqam sufi.

Pada prinsipnya setiap orang yang masuk tarekat bisa dikatakan sudah pasti mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa tarekat

menjadi lembaga atau madarrasah dalam krangka mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf. Yang demikian itu dimaksudkan agar seseorang mendapat ilmu sehingga hati dan rohani terdapat pangkatnya. Untuk mendapatkan *maqam* dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah pangkat. Misalnya dalam dunia tasawuf terdapat kedudukan yang diawali dengan, al-tawbat, al-wara', al-zuhd, al-faqr, al-tawakkal, dan seterusnya.

Dalam ilmu tasawuf dikenal ilmu *qulub*, ialah ilmu yang mengeloh hati dan bukan akhlak. Karena akhlak merupakan prilaku lahir, seperti hormat kepada kedua orag tua, hormat kepada guru, suka membantu orang faqir, tanggap terhadap orang yang sedang mengalami kesususahan, dan seterusnya. Sasaran tasawuf adalah bangsa hati (*bathin*), agar hati mendapatkan pangkat dan kedudukan tertentu dihadapan Allah. Semua pengamal tasawuf menyepakati bahwa pangkat yang utama adalah *maqam al-tawbat*. Pada *maqam* ini bukan hanya seseorang berucap dengan kalimat *astaghfirullah* yang hanya berhenti di bibir, melainkan sudah menjadi posisi atau sikap hati seperti wara' zuhud, tawakkal, syukur, ridla, dan sabar.

Adapun yang menjamin seseorang mendapat *maqam* sufi hanyalah Allah SWT. melalui mursyid (sebutan guru dalam tarekat). Bisa saja orang terebut dalam perkembangannya mendapat pencapain melebihi *maqam* guru-gurunya. Inilah yang dialami oleh para tokoh sufi, seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu al-'Arabi. Sehingga sangat penting dilakukan oleh seseorang yang hendak bertarekat, mencari seorang mursyid yang *asrar al-ashaf*, atau mereka yang mempunyai pengalaman spiritual yang sangat matang. Hal ini berbeda dengan seseorang yang bisa menyembuhkan orang sakit stress, karena yang demikian itu lebih pas disebut dengan ilmu suluk atau ilmu kejiwaan.

Karena dalam maqam tasawuf terdapat penjenjangan, maka seorang sufi tidak ada henti-henti melakukan usaha pencapaian setinggi-tingginya. Hal ini dilakukan sampai kapanpun, karena maqam yang paling tinggi adalah *makrifatullah*. Maqam ini, hanya bisa didapat dengan modal ikhlas dalam beribadah, dan meraka bersungguh-sungguh dalam beribadah sehingga mereka mencintai dan akhirnya mereka mengenal Tuhan. Dengan demikian, maka Allah berkenan menyingkap tabir dari pandangan seorang sufi untuk kemudian menerima cahaya yang dipancarkan, yang pada akhirnya seorang sufi dapat melihat keindahan dan keesaannya. Untuk mencapai tingkat puncak ini, sepintas mudah dilakukan namun sulit dalam praktiknya.

Berbagai tantangan dan rintangan yang dilalui oleh seseorang menuju jalan kesufian, tidaklah mulus dan mudah. Untuk sampai pada maqam tertinggi *makrifatullah*, seorang sufi memang harus melakukan usaha yang keras dan waktu panjang, bahkan kadang-kadang ia masih tinggal bertahun-tahun dalam satu *maqam*. Dari *maqam* pertama, misalnya *al-taubat* untuk pindah kemaqam berikutnya yaitu *al-zuhd* butuh waktu yang agak lama. Proses pindahnya jalan kesufian tidak bisa dilalui secara instan (tiba-tiba) memerlukan proses panjang.

Karena maqam makrifat yang merupakan maqam teritnggi harus dicapai melalui proses yang terus menerus. Semakin sering seorang sufi mencapai *makrifat*, semakin banyak yang ia ketahui tentang rahasia-rahasia Tuhan. Sekalipun ia mencapai maqam makrifat, tidak mungkin makrifatullah menjadi smepurna, karena manusia sungguh amat terbatas, sementara Tuhan tidak memiliki keterbatasan. Sementara Imam al-Junaid al-Baghdadi pernah menegaskan tentang keterbatasan manusia dengan menyatakan “Cangkir

teh tidak mungkin menampung semua air laut (Said Agil Sirad, 2012:70).

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa gerak dalam tasawuf adalah gerak yang dinamis. Tasawuf tidak mengenal suka maupun duka dan selalu berdoa kepada Allah, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Hadid : ayat 23.

لَّكَيْلًا تَأْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira¹ terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

Dari ayat di atas, bahwa seorang sufi selalu menjalani kehidupannya dengan penuh ketenangan dan kesabaran. Ia tidak bersedih ketika musibah menimpa padanya dan ia pula tidak gembira dengan kenikmatan yang didapatinya. Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan sehingga membuat ia lupa kepada Allah. Kenikmatan yang bersifat duniawiah berupa pangkat dan jabatan seringkali dianggap sebagai musibah dan kesengsaraan, kemelaratan, dan kesusahan dianggap sebagai pintu mendapat kebahagiaan di akhirat.

Dalam hal ini, banyak seorang mempersepsikan yang sama bahwa tasawuf sama dengan al-akhlak al-karimah. Padahal tasawuf bukan al-akhlak al-karimah dan bukan pula ilmu hikmah. Tasawuf lebih menukik dibandingkan dengan akhlak, karena akhlak berkaitan dengan penampilan lahir

aspek priilsku keseharian. Misalnya jika ada seseorang yang mengeluarkan sumbangan untuk masjid, madrasah, dan lembaga keagamaan lainnya, tentu saja hal itu adalah baik, sekalipun belum tentu mereka melakukannya dengan dasar keikhlasan. Tasawuf lebih menukik pada aspek esoteriknya (urusan hati), sehingga orang yang mengamalkan ajaran tasawuf memungkinkan ia mendapat karamah, yaitu sebuah kemulyaan dan kehormatan disisi Allah SWT.

BAB V AL-MAQAMAT WA AL-AHWAL FI-TASAWUF

A. Al-Maqamat

al-Maqamat merupakan bentuk jamak dari kata maqam. Dalam bahasa Indonesia kata maqam berarti kedudukan, derajat atau pangkat (Munawir A. Warson, 1984:263). Dalam terminologi tasawuf istilah *al-maqamat* berarti kedudukan seorang hamba disisi Allah, yang didapatinya melalui proses ibadah dan mujahadah serta latihan-latihan spiritual lainnya (Abi Nasir al-Sarraj al-Tusi, al-Luma, 1960:23). Menurut Imam al-Qusairi yang dimaksud dengan *al-maqam* adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam *wusul* kepada-Nya dengan bermacam-macam upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencapaian dan ukuran tugas. Masing-masing berbeda dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyadhah* menuju kepada-Nya.

Dalam literatur tasawuf tidak didapati keseragaman dari para ahli sufi (*mutasawwifin*) dalam menentukan jumlah tingkatan maupun susunan atau urutan dari maqamat tersebut. Misalnya, Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi dalam kitabnya *al-Luma'* disebutkan susunan dan nama-nama maqam, diantaranya ; *al-Tawbat, al-Wara', al-Zuhud, al-Faqir, al-Sabr, al-Tawakkul*, dan terakhir *al-Ridla*. Demikian juga al-Qusairi dalam *al-Risalat al-Qusyairiah* memberikan urutan susunan maqam yang meliputi ; *al-Tawbat, al-Mujahadah, al-Khalqah wa al-'Uzlah, al-Taqwa, al-Wara', al-Zuhud, al-Khawf, al-Raja', al-Qana'ah, al-Tawakkal, al-Syukr, al-Sabr, al-Muraqabah, al-Ridla, al-Ikhlas, al-Dzikr, al-fagir, al-Mahabbah, dan al-Shawq*(Abi al-Qasim Abd. Karim al-Qusyairi, 2008:177).

Baik al-Tusi dan al-Qusyairi dan para imam yang lain rupanya ada kata sepakat untuk menempatkan *maqam al-tawbat* dalam urutan pertama dalam kajian tasawuf. Adapun susunan berikutnya dapat berbeda-beda mengenai urutan-urutan dari maqam tasawuf itu. Dalam hal ini tampak ada kesamaan secara umum dalam hal konsep sufi yang diantaranya meliputi *wara' zuhud, fagir, dan tawakkal* masuk dalam pembahasan al-maqamatfi fi al-tasawuf dari semua ahli sekalipun urutan urutannya berbeda.

Berikut ini kami ketengahkan beberapa konsep dalam maqam tasawuf, diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Tawbat

Menurut definisi perkamusan, *al-Tawbat* berarti kembali sinonim dengan arti *al-Ruju'* (Abi Husain Ahmad al-Faris Ibn Zakariya:357). Dalam pandangan al-Qusyairi taubat adalah :

الرجوع عما كان مذموما في الشرع الى ما هو محمود فيه.

Artinya: "Kembali dari segala perbuatan yang tercela menurut ketentuan agama (syara') menuju pada perbuatan terpuji".

Taubat merupakan tahapan pertama yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taubat yang dimaksud kalangan sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya (taubatan nasuha), taubat yang tidak membawa dosa lagi.

Kebanyakan sufi menjadikan taubat sebagai penghentian awal jalan menuju Allah. Menurut al-Ghazali ada tiga tingkatan dalam taubat, Pertama ; Taubat menyangkut dosa yang dilakukan oleh anggota badan. Kedua; adalah disamping taubat terhadap dosa anggota tubuh, taubat juga menyangkut dosa dengki, sombong, dan riya'. Ketiga ; adalah taubat tingkat yang paling tinggi, taubat

menyangkut usaha menjauhkan bujukan syetan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Taubat yang terakhir ini adalah, penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari jalan menuju Allah (Abi Al-Qasim, 2008:179)..

Dalam hal ini senada dengan ungkapan al-Ghazali di atas adalah pendapat Dzu al-Nun al-Mishri :

توبة العام من الذنب و توبة الخاص من الغفلة

Artinya: “*Taubatnya orang awam dari perbuatan dosa, dan taubatnya orang khawas dari kelalaian mengingat Allah*”. (Abi Bakr Muhammad Bin Ishaq, 1993:109)

Berikut ayat Al Qur’an tentang perintah taubat, dalam QS. At Tahrir ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصَوحًا

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).*”

2. Al-Wara’

Menurut Yunus Ibn ‘Ubaid al-Wara’ adalah :

الورع : هو الخروج عن كل شبهة ومحاسبة النفس في كل طرفة

Artinya: “*Keluar dari setiap perkara yang berbau subhat dan memelihara jiwa dari segala yang sesuatu yang dapat mengotorinya*”(Abi Al-Qasim, 2008:209).

Maqam al-Wara’ adalah yang secara khusus sebagai kedudukan sufi dalam kaitannya dalam mencari rizqi yang halal (thalab al-halal). Wara’ adalah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat samar antara yang halal dan yang samar (tarku al-Shubuhat).

Sikap meninggalkan yang syubhat memang sangat penting dalam perkembangan mentalitas keislaman, lebih-lebih bagi kalangan sufi. secara graduasi *maqam al-wara’*

merupakan langkah kedua sesudah al-Taubat. Hal ini menunjukkan bahwa disamping sebagai upaya pembinaan mentalitas keislaman, juga sifat wara' sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan. Berikut ayat al-qur'an tentang wara terdapat dalam QS. Al-Muddatsir ; ayat 4

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْهُ

Artinya: Dan pakaianmu bersihkanlah,

Menurut sebagian ulama makna ayat di atas adalah untuk membersihkan pakaianmu (tubuhmu) dari dosa melalui dengan cara menghindar dari hal-hal yang bersifat syubhat.

3. Al-Zuhd

Dalam pandangan Abu Sulaiman al-Darani, bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah :

الزهد : ترك ما يشغل عن الله سبحانه وتعالى

Artinya: "meninggalkan segala sesuatu yang dapat melupakan untuk ingat pada Allah dan segala sesuatu yang dapat menyibukkan dari selain Allah".

Senada dengan di atas, yaitu pendapat Abdul Wahid bin Zaib bahwa zuhud adalah :

الزهد هو ترك الدنيا والدرهم

Artinya: "Zuhud adalah meninggalkan dunia dan dirham" (Abi Al-Qasim, 2008:209).

Berikut penjelasan al-Quran tentang zuhud yaitu terdapat QS Al Ankabut ; ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah

kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

Dari dua pengertian dari dua definisi zuhud di atas, dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah tidak menjadikan dunia dan harta sebagai tujuan hidup, melainkan sebatas sebagai sarana menuju Allah. Disinilah pentingnya sikap zuhud yang harus dimiliki bagi setiap orang yang ingin lebih dekat dengan tuhan-Nya. Dunia dan harta seringkali menggoda seseorang untuk larut di dalamnya, sehingga orang yang sibuk dengan dunia dan harta secara otomatis dia akan melupakan sang Khalik. Bukan berarti sikap zuhud yaitu meninggalkan dunia dan harta secara totalitas dengan tidak menghiraukan tugas-tugasnya untuk memenuhi nafkah bagi istri dan keluarganya.

Maqam zuhud merupakan maqam yang dominan dalam kehidupan para sufi, karena pola hidup yang dipraktikkan cenderung meninggalkan dunia. Dalam sejarah munculnya aliran-aliran tasawuf di dunia Islam, aliran zuhud ini dibilang menjadi embrio kelahiran tasawuf. Praktek sesungguhnya sudah timbul sejak abad kedua hijriyah. Aliran ini timbul sebagai reaksi terhadap pola hidup mewah para penguasa dimasa dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbas (Harun Nasution, 1985:56-58) Sepeninggal Nabi Muhammad dan para Sahabat Nabi, kehidupan masyarakat Islam cenderung hedonis. Mereka hidup lebih banyak mementingkan unsur duniawiah (kepentingan dunia semata) dengan berfoya-foya ketimbang kehidupan ukhrawiah (kehidupan akhirat). Hal ini terbukti dalam kehidupan pemerintah di era Dinasti Umayyah, mereka para pemimpin negara lebih mementingkan kehidupan dunia ketimbang urusan akhirat. Perilaku para pemimpinnya jauh

dari apa yang ditanam oleh Nabi dan para sahabatnya, mereka lebih mementingkan kehidupan materi semata..

Benih-benih yang mengarah pada tumbuh dan berkembangnya kehidupan zuhud sesungguhnya secara potensial terdapat pada semua ajaran agama samawi, bahkan pada pada setiap agama primitif dan kebathinan sekalipun (Abd. al-Qadir Mahmud :74), sehingga sulit diadakan pembuktian terhadap hipotesis yang banyak diajukan para oreintalis, bahwa ajaran zuhud bukan ajaran bumi, tetapi merupakan ajaran sinkretisme dengan mengadopsi dari ajaran semua agama dan peradaban asing.

Namun dalam pandangan Abu Sulaiman al-Darani, sebagaimana dikutip oleh al-Qusyairi, bahwa zuhud tidak semata-mata meninggalkan dunia, tetapi menurut beliau bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang dapat menyibukkan dan melupakan manusia dalam mengingat Allah (Abi al-Qasim al-Qusairi, 2008:217). Dalam pandangan Samsul Munir Amin, zuhud terbagi pada tiga tingkatan. Pertama, menjauhkan diri dari dunia agar seseorang terhindar dari siksa di akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Ketiga merupakan zuhud yang paling baik adalah, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah SWT (Samsul Munir Amin, 2012:172).

4. Al-Faqr

Secara etemologi *al-faqr* berarti membutuhkan atau memerlukan. Kata *al-faqr* mengandung pengertian miskin terhadap spiritual atau hasrat yang sangat besar terhadap pengosongan jiwa terhadap Allah.

Dalam term sufi pengertian *al-faqir* menunjukkan kepada seseorang yang telah mencapai tujuan akhir yaitu

“lorong spiritual”. Menurut *Ibnu Qudamah* bahwa semua orang itu adalah faqir (tidak memiliki apa-apa), karena semua manusia dipastikan membutuhkan ampunan dan kemurahan dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS.al-Fathir ayat : 15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya “Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji” (Qs. Al-fatir: 618).

Menurut ayat tersebut, manusia dengan pangkatnya, manusia dengan kekayaan, dan manusia dengan ilmunya hakikatnya tidak ada arti apa-apanya dihadapan Allah. Karena Allah maha kaya, Allah maha tahu (berilmu), dan Allah maha segala-galanya. Dalam hal ini, posisi manusia dihadapan Allah adalah fakir, yang tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali hanya daya dan kekuatan Allah SWT. Itulah makna *al-faqr* dalam kehidupan seseorang, yang menunjukkan bahwa manusia sejatinya selalu bersandar kepada Allah dalam segala hal.

Berbeda dengan pendapat Abu Muhammad yang mendefinisikan kata *al-faqr* sebagai berikut ;

الفقر : أن لا تطلب المعدوم حتى تفقد الموجود

Artinya: “Tidak perlu mencari sesuatu yang tidak ada (rizqi) sampai dia menemukan sesuatu yang sudah ada”(Abi Bakr Muhammad bin Ishaq al-Kalabadzi, 1993:112)

Menurut pendapat beliau, *faqir* dalam konteks sufi yaitu memasrahkan segala rizqinya kepada Allah secara total, dengan tanpa berusaha susah payah, dan dia tidak perlu memaksa diri untuk bekerja.

Dengan demikian, banyak para pengamal tasawuf dengan menawarkan kata *al-faqr* dengan tidak perlu mencari rizki kecuali fisik sudah betul-betul lemah yang dapat mengganggu pelaksanaan ibadah. Namun pendapat ini tidak seluruhnya dibenarkan oleh para pengamal tasawuf yang bersedia hidup di ruang kemiskinan, bahkan diantara mereka ada hidupnya kaya, ada pula yang jadi pejabat, dan seterusnya.

5. Al-Sabr

Dalam terminologi tasawuf sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun beratnya menghadapi segala tantangan dan rintangan.

Ibnu 'Ataillah mengajukan pengertian sabar sebagai berikut :

الصبر : الوقوف مع البلاء بحسن الأدب

Artinya: "Sabar adalah ; tahan menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan kepada Allah SWT"(Abi al-Qasim, 2008:308)

Artinya; sabar ialah lebur dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikitpun dalam hidupnya. Sikap sabar ini dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan iradat Allah.

al-Ghazali menjadikan sabar sebagai keistemewaan dan hanya diberikan oleh Allah kepada manusia. Sikap dan mental (sabar) tidak diberikan kepada makhluk lain seperti binatang dan malaikat. Karena sifat malaikat terlalu sempurna untuk hal itu. Menurutnya, sabar merupakan potensi untuk menghadapi dorongan hawa nafsu jellek (*madzmumah*) nafsu yang mendorong kepada kejahatan. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat (firman Allah) yang

menjelaskan tentang pentingnya sabar, diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah : ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."

Al-Gazhali membagi sabar menjadi tiga macam ;

- a. الصبر على الطاع adalah sabar dengan senantiasa teguh (istiqamah) dalam melaksanakan perintah Allah.
- b. الصبر على المعصية adalah sabar dengan menghindarkan dan menjahui segala apa saja yang dilarang oleh Allah.
- c. الصبر على المصيبة adalah sabar dengan siap menghadapi dengan menanggung segala ujian dan cobaan dari Allah SWT (Abu Hamid al-Ghazali, 1961:16).

6. Al-Tawakkal

Secara etemologi tawakkal adalah bersandar atau mempercayakan diri, sedangkan dalam terminologi tasawuf tawakkal adalah, diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Amin al-Kurdi, tawakkal adalah menyibukkan diri untuk beribadah kepada Allah dan selalu mengaitkan hati dengan Allah serta tenang dalam kecukupan, bersyukur apabila dikasih dan bersabar jika tidak dikasih atau bersabar jika di tolak (Moh. Amin al-Kurdi:447).

Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah(Hamid al-Ghazali,1991:322). Dalam hal ini, al-Ghazali mengkaitkan tawakkal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakkal. Dalam kontek ini tawakkal terbagi pada tiga derajat ; pertama, *Tawakkal* (orang yang bertawakkal akan merasa tentram dengan janji

Rabb-nya). Kedua, *Taslim* (orang akan merasa cukup dengan ilmu-Nya). Ketiga, *Tafwid* (dia akan selalu ridla dengan hukum-Nya.)

Menurut Dzu al-Nun al-Misri, tawakkal adalah meninggalkan kehendak hawa nafsu dan berpaling dari potensi dan kemampuan agar seorang tidak memandang memiliki kekuatan, karena kekuatan semata-mata milik Allah (Abu Hamid al-Ghazali, 1961:322). Agar berhasil mencapai maqam tawakkal, colon sufi harus selalu berdzikir secara teratur untuk mengikat keyakinan hatinya bahwa Allah maha mengetahui terhadap segala apa saja yang dihadapi hambanya. Berikut firman Allah SWT tentang tawakkal, yaitu terdapat dalam QS. Al-Maidah ; ayat 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ
الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ هَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman."

Menurut al-Ghazali tawakkal terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut ;

- a. Tawakkal dengan menyerahkan diri kepada Allah, ibarat seperti seseorang yang menyerahkan perkaranya kepada seorang pengacara.
- b. Tawakkal dengan menyerahkan diri kepada Allah, ibarat seorang bayi menyerahkan diri kepada ibunya.
- c. Tawakkal dengan menyerahkan diri kepada Allah, ibarat seorang jenazah di tengah orang-orang yang merawatnya.

Inilah paling tingginya tawakkal diantara beberapa tawakkal.

7. *Al-Ridla*

Menurut pendapat Abu Bakar bin Tahir, yang dimaksud dengan *al-Ridla* adalah :

إخراج الكراهية من القلب, حتى لا يكون فيه الفرح وسرور

Artinya: "Mengeluarkan segala bentuk kebencian dalam hati sehingga ia selalu tampak senang dan gembira"
(Abi al-Qasim al-Qusyairi, 2008:320).

Maqam *al-Ridla* adalah suatu tingkat ruhani di mana seorang sufi mampu mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kegembiraan dan kenikmatan semata (Simuh, 1996:69). Atau dengan perkataan lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dzu al-Nun al-Misri, *al-Ridla* yaitu merasa bahagia dengan bagaimanapun pahitnya ketentuan Allah. Menurut al-Fadil bin 'Iyad bahwa maqam *al-Ridla* lebih utama dari pada zuhud dunia, karena orang yang *ridla* ia tidak mengharap segala sesuatu melebihi kemampuan yang ia miliki (Abi al-Qasim, 2008:321).

Berikut ayat al-Quran tentang *ridla*, di mana Allah SWT akan memberikan petunjuk (jalan) yang benar. Hal ini terdapat QS. Al-Ankabut ; ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."

Para ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan *al-Rida* sebagai *al-maqamat fi al-tasawuf*. Ada yang memasukkan dalam *al-maqamat* dan ada juga yang

memasukkan dalam bagian al-ahwal fi al-tasawuf, karena *ridla* bukan hasil usaha tetapi merupakan kondisi psikologis yang merupakan perolehan semata-mata. Perbedaan pendapat ini terjadi terutama antara orang-orang Irak dengan orang Khurazan. Orang-orang Irak memasukkan dalam posisi al-maqamat, sementara orang-orang Khurasan memasukkan dalam al-ahwal fi al-tasawuf.

B. Al-Ahwal

1. Al-Ahwal fi al-Tasawuf

Kata *al-Ahwal* merupakan bentuk jamak dari kata hal. Secara etimologi ahwal berarti sifat dan keadaan sesuatu. Secara terminologi, yang dimaksud dengan *al-Ahwal* adalah keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai maqam tertentu dalam tasawufnya.

al-Ahwal merupakan batasan teknis dalam disiplin ilmu tasawuf untuk suatu keadaan tertentu yang bersifat tidak permanen. Berbeda dengan maqamat yang merupakan kebalikan dari ahwal, yaitu kondisi atau keadaan yang bersifat permanen. Ahwal masuk kedalam hati seseorang sebagai anugerah dan karunia dari Allah SWT. yang tidak terbatas pada hamba-Nya. Ahwal tidak dapat dicapai melalui usaha, keinginan atau undangan. Ahwal datang dan pergi dengan sendirinya tanpa diduga-duga.

Menurut *al-Tusi*, ahwal sebagai sesuatu yang mengambil tempat di hati atau apa yang dialami oleh hati, seperti berupa kesucian dzikir. Selanjutnya *al-Tusi* mengatakan bahwa ahwal itu tidak diperoleh melalui usaha, tidak seperti halnya *al-maqamat* yang diperoleh melalui usaha manusia.

Dalam pandangan sufi, bahwa setiap maqam mempunyai permulaan dan akhir, sedangkan ahwal berada diantara keduanya yaitu di tengah-tengah. Setiap maqam mempunyai simbol dan setiap ahwal ditunjuk oleh adanya isyarat. Maqam bersifat tetap, sedangkan ahwal silih berganti yang terkadang kadang muncul kadang pula tidak muncul. Meskipun berbeda, namun keduanya sama-sama menunjukkan perkara yang berdemensi spiritual. Keduanya hanya dapat dipahami melalui simbol dan ahwal hanya

dipahami oleh mereka yang merasakan dan menjalaninya (M.Sholihin, 2002:16).

al-Ahwal yang sering dijumpai dikalangan sufi antara lain, *al-Muhasabah*, *al-Muraqabah*, *al-Hub*, *al-Khawf* dan *al-Raja'*, *al-Syawq*, *al-Uns*, *al-Tuma'ninah*, *al-Mushahadah*, dan *al-Yaqin*.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang macam-macam *al-Ahwal* adalah sebagai berikut ;

2. **Al-Muhasabah wa al-Muraqabah**

al-Muhasabah dan *Muraqabah* menurut al-Qusyairi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisah, karena ketika seseorang melakukan *muraqabah* sesungguhnya dia sedang melakukan *muhasabah*. Dalam ungkapan beliau;

لأن المراقبة علم العبد باطلاع الرب سبحانه عليه, فاستداه
لهذا العلم مراقبة لربه, وهذا أصل كل خير له, ولا يكاد يصل الى
هذه المراقبة الا بعد فراغه من المحاسبة

Artinya: "Muraqabah adalah tahunya hamba terhadap tuhan-Nya, ketika seorang hamba istidam (kekal) dalam pengetahuannya maka hakikatnya dia sedang muraqabah. Sikap menyadari bahwa dirinya diketahui oleh Allah, maka dia akan selalu berusaha untuk berbuat baik. Itulah makna muhasabah yang lahir dari sikap muraqabah".

Menurut al-Qusairi, bahwa jika seseorang tidak dapat melihat Tuhan, maka ia akan selalu dilihat oleh-Nya. Jika yang timbul dalam diri seorang sufi semacam makrifat kepada Allah, maka keadaan tersebut selanjutnya akan melahirkan aktivitas amal perbuatan, baik yang dilakukan oleh anggota badan ataupun hati. Keadaan dimaksud adalah kemasygulan menyebut atau mengingat Allah serta selalu mengincar-Nya (Abi al-Qasim al-Qusyairi,2008:314).

a) *al-Hub*

Secara harfiah *hub* berarti cinta (maksudnya, cintanya seorang hamba kepada Tuhannya). Dalam pandangan mutasawwifin *hub* pada dasarnya sebagai anugerah yang menjadi pijakan dasar al-Ahwal, sama seperti halnya taubat menjadi pijakan dasar al-maqamat. (Abi al-Qasim al-Qusyairi, 2008:477).

Menurut pendapat Suhrawardi, yang dimaksud dengan *mahabbah* adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kerinduan. Berkenaan dengan hal itu, mahabbah menurut beliau ialah mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencinta kepada kekasihnya (Syihabuddin Umar Suhrawardi, 1998:185).

Kerinduan dan kecintaan pada Allah adalah salah satu simbol yang disukai seorang sufi untuk menyatakan rasa kedekatannya dengan Allah. Ajaran ini pertama kali dijalani oleh seorang sufi bernama Rabi'ah al-Adawiyah (W. 185 H.), kemudian dikembangkan oleh Ibnu al-Faridh (W.863 H.), dan Jalaluddin al-Rumi (W. 672 H.)

b) *al-Khawf wa al-Raja'*

Dalam pandangan orang sufi *al-khawf wa al-rajā'* (الخوف والرجاء) berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Menurut al-Muhashibi bahwa *al-khawf wa al-rajā'* memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seseorang sebagai medium (jalan) untuk selalu rajin menghitung diri (bermuhasabat). Secara harfiah *al-khawf* berarti takut dan waspada. Sedangkan makna *al-rajā'* berarti harapan untuk masa depan.

Al-Muhashibi mengkaitkan *al-khawf* dan *al-rajā'* dengan etika beragama. Barang siapa yang memiliki keduanya, maka ia sesungguhnya ia telah terikat dengan

etika-etika beragama. Karena pangkal taat adalah *wara'* pangkal *wara'* adalah *taqwa*, dan pangkalnya *taqwa* adalah *muhasabat al-nafs*, dimana hal ini berpangkal pada *al-khawf dan al-raja'*.(Ibrahim Hilal:60)

c) *al-Shawq*

Secara etemologi *al-Shawq* berarti rindu atau kerinduan. Secara terminologi *al-Shawq* adalah kerinduan hati seorang hamba untuk bertemu dengan yang dicintainya yaitu Allah SWT (Abi al-Qasim al-Qusyairi, 2008:489). Dikatakan oleh al-Qusyairi *al-Shawq* merupakan induk dari mahabbah. Ketika seseorang mengandung cinta pada Tuhannya maka lahir adalah perasaan rindu kepada Allah.

al-Shawq muncul dari maqam cinta (*hub*). Perasaan yang demikian baru mereda dan berubah menjadi sebuah kegembiraan ketika yang dicintai telah dapat ditemukan. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa senang dan gairah dalam hidupnya. Rasa senang dan gairah melahirkan sikap cinta dan dari sikap cinta akan tumbuh rasa rindu pada Allah SWT.

d) *al-Uns*

Secara etemologi kata *al-Uns* berarti intim. Secara terminologi adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada suatu titik sentrum, yaitu Allah. Tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, dan tidak ada yang diharap kecuali Dia. Sekalipun keadaan *al-Uns* seperti *fana*, namun kelompok mutasawwifin tidak menyebutnya demikian. *Ahwal al-Uns* merupakan keadaan spiritual ketika hati dipenuhi cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah. Keindahan *al-Uns* tidak terbayangkan dan terlukiskan.

Yang demikian dapat dijumpai dalam konser spiritual yang menyebabkan mengalami kemabukan ketika dia bersama dengan tuhan-Nya.

Bagi kalangan sufi, sifat *al-uns* adalah sifat merasa selalu berteman, tidak pernah merasa kesepian. Seorang sufi akan merasa berintim-intim dengan Tuhannya, karena ia ingin selalu merasa dekat dengan-Nya.

C. Al-Maqamat & Al-Ahwal (Perbedaan)

Memperbincangkan maqamat dan ahwal sejatinya dapat ditelisik dari pengertian masing-masing yaitu antara maqamat dan ahwal. Hal ini sudah penulis ketengahkan di awal. Namun penulis akan tetap memberikan gambaran berupa pengertian dan penjelasan antara keduanya agar tampak jelas bahwa keduanya berbeda. Kembali pada pengertian maqamat menurut al-Qusairi adalah hasil usaha dengan kerja keras dan keluruhan budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya pada posisi dan derajat seseorang disisi tuhan-Nya. (M. Jamil ;35. Sebuah kutipan dari pendapatnya al-Qusyairi). Menurut at-Thusi adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh melalui kesucian jiwa . Sedangkan menurut al-Qusairi ahwal adalah anugerah Allah SWT yang datang tanpa melalui usaha. (al-Qusyairi tt, 56). Dikalangan ulama tasawuf, sebagaimana maqamat memiliki beberapa perbedaan tentang tingkatan (tangga), demikian juga ahwal memiliki beberapa keadaan. Menurut at-Thusi bahwa al-Ahwal meliputi diantaranya; al-Muraqabah, al-Qurb, al-Mahabbah, al-Khauf, al-Raja', al-Syauq, al-Uns, al-Thuma'ninah, al-Musyadahdan al-Yaqin.

Dengan demikian , antara al-Maqamat dan ahwal dapat disimpulkan memiliki perbedaan. Jika maqamat merupakan tingkatan seseorang dihadapan Tuhannya dalam hal ibadah

dan latihan-latihan jiwa dilakukannya, artinya maqamat perwujudan dari usaha hamba sedangkan ahwal merupakan kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang hamba tanpa melalui proses latihan-latihan yang dipersiapkan sebelumnya.

Karenanya disimpulkan bahwa seseorang yang bertasawuf sesungguhnya dia berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Pendekatan diri seseorang dalam kontek ini memberi makna bahwa seseorang dapat dikatakan dekat dengan Tuhannya jika ia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban pokoknya (dengan memenuhi aturan syariatnya) dengan disertai melakukan sesuatu yang hakikatnya tidak wajib baginya (manusia). Dalam ilmu tasawuf, jika seseorang ingin sungguh dekat dengan Tuhannya, maka harus melalui tangga yaitu yang disebut dengan . Sedangkan ahwal adalah kondisi atau keadaan seseorang yang menunjukkan kedekatannya dengan Allah tanpa melalui latihan-latihan spiritual. Dengan kata lain ahwal adalah kondisi atau status seseorang hamba Tuhannya yang merupakan anugerah dari-Nya tanpa melalui usaha dan latihan.

BAB VI

TAREKAT DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

E. Pengertian Tarekat

Istilah tarekat diambil dari kata “*tariqah*”, jamaknya “*tara’iq*”. Secara etimologi berarti : jalan, cara (al-kaifiyyah), metode, sistem (al-uslub), mazhab, aliran, haluan (al-mazhab) (Luis Makluf, 1986:465). Menurut terminologi, tarekat berarti perjalanan seorang saleh (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir, kata tarekat dimaknai sebagai jalan menuju surga, dimana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dengan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT (Zamakhsyari Dhofir, 1982:135). Dalam pandangan Abuya Dimiyati sebagaimana dikutip oleh Murtadha Hadi, bahwa orang yang bertarekat harus memiliki i’tiqad (keyakinan) bahwa rahmat Allah sangat luas. Luasnya rahmat Allah, tidak hanya yang ‘iyan (tampak), namun juga nikmat bathin. Sehingga jalan menuju *wusul* dan berakrab-akrab dengan Allah menjadi sangat luas dan terbuka lebar-lebar. Lalu Abuya Dimiyati mengatakan :

وان الطرق كثيرة لا تحصى بل قيل بعدد الآفاس

Artinya : Tarekat itu banyak, tak terhitung jumlahnya. Bahkan ada yang mengatakan sebanyak bilangan keluar masuknya nafas (Murtadha Hadi, 2011:49).

Pendapat Abuya Dimiyati di atas, menggambarkan bahwa jalan menuju tuhan banyak cara, tidak terikat dengan satu tarekat saja. Menurut beliau, mengajar yang semata-mata diniati untuk ibadah kepada Allah adalah juga tarekat seorang mu'allim menuju kepada Tuhannya. Seorang Muallim telah mengajari bagaimana muridnya memahami ilmu-ilmunya Allah SWT. sehingga mereka bisa dekat Allah melalui ilmu yang telah diberikannya.

Dalam konteks ini, pengertian tarekat sangat tidak terbatas pada ritual-ritual dzikir saja. Berikutnya pengertian tarekat, seringkali di identikkan dengan tasawuf, yaitu memiliki dimensi esoterik yang sama dengan aspek yang mendalam dari Agama Islam. Dalam pengertian khusus tarekat diartikan sebagai sebuah gerakan yang terorganisir dengan dipimpin oleh seorang mursyid thariqah dengan melakukan amalan-amalan dzikir tertentu dan melakukan baiat (suatu sumpah) yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.

Sejalan dengan ini, Harun Nasution menyatakan bahwa tarekat berasal dari kata thariqah, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufidalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan tuhan-Nya. Kata tariqah mengandung arti gerakan yang terorganisir yang masing-masing tarekat memiliki syekh (mursyid, muqaddam), upacara ritual (tawajjuhan), dan bentuk dzikir sendiri. Dari masing-masing tarekat tersebut memiliki bentuk dzikir yang berbeda-beda maupun jumlah dzikir yang harus dibaca juga berbeda-beda(Harun Nasution, 1986:89).

Peralihan tasawuf yang bersifat personal (perorangan) kepada tarekat yang bersifat lembaga, tidak lepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas berkembang tasawuf, maka semakin banyak orang yang berhasrat mempelajarinya. Kemudian, mereka menemui orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman luas dalam pengalaman tasawuf yang dapat menuntun mereka. Sebab, belajar dari seorang guru dengan metode mengajar yang disusun berdasarkan pengalaman dalam suatu ilmu yang bersifat praktikal merupakan suatu keharusan bagi mereka. Seorang guru tasawuf biasanya memang memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang dapat membedakannya dengan tarekat yang lain (M.Solihin dan Rosihon Anwar, 2008:206-207).

F. Macam-Macam Tarekat

Setidaknya ada ratusan tarekat yang telah berkembang di Dunia. Tentu untuk menjelaskan kesemua tarekat tersebut tidak cukup memuat dalam buku ini. Untuk itu penulis hanya mengangkat beberapa tarekat saja yang paling tidak bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada kita tentang tarekat tersebut termasuk bagaimana ajaran-ajarannya dan bagaimana kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat modern dewasa ini. Disamping itu macam-macam yang penulis ketengahkan adalah diantara tarekat-tarekat yang populer dan diikuti oleh masyarakat muslim Indonesia. Dari yang sedikit itu, kami urai sebagai berikut :

a) Tarekat Qadiriyyah

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Syekh Abdul al-Qadir Jailani yang terkenal

dengan sebutan Syeikh Abd al-Qadir Jila al-Gawast al-Auliya. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas umat Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematiannya, semasa hidupnya sang syekh telah memberikan pengaruh besar pada pemikiran dan sikap umat Islam. Ia dipandang sebagai sosok yang sangat ideal dalam keunggulan dan pencerahan spirtualitasnya.

Diantara praktek tarekat Qadiriyaah adalah dzikir dengan melantunkan *asma* Allah dengan berulang-ulang. Dalam prakteknya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas pelaksanaan. Ada dzikir yang terdiri dari atas satu, dua, tiga, dan empat. Dzikir dengan satu gerakan dilaksanakan dengan mengulangu-ulang *asma* Allah melalui tarikan nafas panjang dan kuat, seolah-olah dihela dari tempat yang tinggi, kemudian diikuti dengan penekanan dari jantung dan tenggorokan (M.Solihin dan Rosihon Anwar, 2008:211-212). Dalam bentuk yang lain tarekat Qadiriyaah banyak dipraktekkan melalui kegiatan dzikir manaqiban. Cara ini dipandang lebih efektif dalam mengorganisasi tarekat Qadiriyaah.

b) Tarekat Syadziliyah

Tarekat *Shadziliyah* tidak dapat dilepaskan dengan pendirinya yaitu Abu Hasan Asy-Shadili. Selanjutnya nama tarekat ini dinisbahkan kepada namanya Shadiliyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat lainnya (M.Solihin dan Rosihon Anwar, 2008:212). Shadiliyah menyebar luas disebagian besar dunia Islam termasuk di Afrika Utara (tempat kelahiran Imam Asy-Shadili), kemudian juga berkembang di Tunisia, Mesir, Sudan, suriah dan semenanjung Arabiyah, termasuk

Indonesia khususnya di Wilayah Jawa tengah dan Jawa Timur. Adapun pemikiran tarekat al-Shaziliyah antara lain : Pertama, Tidak menganjurkan kepada muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Pandangannya mengenai pakaian, makanan dan kendaraan, akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Meninggalkannya yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman.

Kedua, Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam, tetap kokoh dengan ajaran-ajaran shari'at. *Ketiga*, Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. Keempat, Tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi Miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang boleh saja mencari harta, namun jangan menjadi hamba dunia. Kelima, Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat , berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi.

Menurut ajaran tarekat Shadziliyah mudah dalam perkara ilmu dan akal. Ajaran serta latihan-latihan penyucian dirinya tidak rumit dan tidak berbelit-belit. Yang dituntut dari para pengikutnya adalah meninggalkan maksiat, harus memelihara segala yang diwajibkan oleh Allah SWT dan mengerjakan ibadah-ibadah yang disunnahkan sebatas kemampuan tanpa paksaan. Bila telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, maka wajib melakukan *dzikrullah* sekurang-kurangnya seribu kali dalam sehari semalam dan juga harus beristigfar sebanyak seratus kali

dan membaca shalawat terhadap nabi Muhammad SAW sekurang kurangnya seratus kali sehari semalam.

c) Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri tarekat ini adalah Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Ia lahir di Qashrul Arifah negara Turkistan. Ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai pemimpin spiritual. Ia belajar Ilmu Tarekat pada Amir Sayyid Kulal al-Bukhari. Dari sinilah ia pertama belajar tarekat. Pada dasarnya tarekat ini bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani, seorang sufi yang hidup sezaman dengan Abdul Qadir Jailani. Pusat perkembangan Tarekat Tarekat Naqsyabandiyah adalah di Asia Tengah, ke Turki, India dan Mekkah.

Menurut Snoukh Hurgronje, bahwa tarekat ini mempunyai sebuah markas besar yang terletak di kaki Gunung Abu Qubais di pinggiran kota Mekkah. Markas besar ini didirikan oleh Sulaiman Efendi, yang menarik pengikut-pengikutnya kebanyakan dari Turki dan wilayah-wilayah Hindia Belanda (C. Snouckh Hurgronje, 1931:278). Tarekat ini masuk ke Indonesia, melalui Jemaah Haji yang pulang ke Indonesia. Dalam perkembangannya tarekat ini mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : Gerakan Pembaharuan dan politik. Penaklukan Makkah oleh Abd al-Aziz bin Saud berakibat besar terhambatnya perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Karena sejak saat itu kepemimpinan di Makkah diperintah oleh kaum Wahabi yang mempunyai pandangan buruk terhadap tarekat. Makkah adalah diantara dari dua Negara yang menolak dengan terang-terangan adanya paraktek tarekat.

Sejak itu tertutuplah kemungkinan untuk mengajarkan tarekat ini di Makkah bagi Jamaah haji khususnya dari Indonesia yang setiap dari generasi banyak dari mereka masuk tarekat. Tarekat Naqshabandiyah mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri, antara lain adalah : Pertama, Husy dar dam, Suatu latihan konsentrasi dimana seorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah SWT .

Kedua, Nazhar bil Qadam, "Menjaga langkah". Seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala , melihat kearah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Ketiga, Safar Wathan."Melakukan perjalanan di tanah kelahirannya". Maknanya melakukan perjalanan bathin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Keempat, Khalwat dari anjuman, " Sepi di tengah keramaian". Kelima, Yad krad, " Ingat atau menyebut". Berzikir terus menerus mengingat Allah, baik dzikir Ism al-Dzat (menyebut nama Allah) maupun dzikir naif Itsbat (menyebut La Ilaha Illa Allah).

Pada abad ke-19, tarekat naqshabandiyah memiliki pengikut yang cukup besar, kemudian disusul oleh tarekat Qadariyah dan baru tarekat Sattariyah (makhsyari Dhofir, 1982:141).

d) Tarekat Khalwatiyah

Nama tersebut diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar yaitu Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin al-Taj al-Khalwaty al-Makassary. Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama kita. Keduanya dikenal dengan nama Tarekat

Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Tarekat Khalwatiyah ini hanya menyebar dikalangan orang Makassar dan sedikit orang bugis. Para khalifah yang diangkat terdiri dari orang Makasar sehingga secara etnis tarekat ini dikaitkan dengan suku tersebut. Beliau yang pertama kali menyebarkan tarekat ini ke Indonesia. Guru beliau Syaikh Abu al- Baraqah Ayyub al-Kahlwati al-Quraisy. bergelar " Taj al- Khalwaty" sehingga namanya menjadi Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty. Al-Makassary dibaiat menjadi penganut Tarekat Khalwatiyah di Damaskus Ada indikasi bahwa tarekat yang dijarkan merupakan penggabungan dari beberapa tarekat yang pernah ia pelajari, walaupun Tarekat Khalwatiyah tetap yang paling dominan.

Adapun dasar ajaran Tarekat khalwatiyah adalah : Pertama, *Yaqza* maksudnya kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah SWT. Yang maha Agung. Kedua, *Tawbah* Mohon ampun atas segala dosa. Ketiga, *Muhasabah* yaitu menghitung-hitung atau introspeksi diri. Keempat, *Inabah* yaitu berhasrat kembali kepada Allah. Kelima, *Tafakkur* yaitu merenung tentang kebesaran Allah. Keenam, *I'tisam* selalu bertindak sebagai Khalifah Allah di bumi.

Ketujuh, *firar* lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna. Kedelapan, *riyadah* melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya. Kesembilan, *tashakkur*, selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya. Kesepuluh, *sima'* mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah Allah terutama melalui pendengaran.

e) Tarekat Syattariyah

Pendirinya tarekat ini adalah Syaikh 'Abdullah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini

sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubung kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubung lagi kepada Abu yazid al-Bustami dan Imam Ja'far Sadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani.

Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya. Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat Syattariyah ini, Sebagaimana yang di kutip dalam Ensiklopedi Islam yaitu : Tobat, Zuhud, Tawakkul, Qana'ah, Uzlah, Muraqabah, Sabar, Rida, Dzikir dan Musahadah (menyaksikan keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT.)

Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu : Kesatu, Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya. Kedua, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keindahan-Nya. Ketiga, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

f) Tarekat Sammaniyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-samman, lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Di kalangan muridnya ia lebih di kenal dengan nama al-Sammany atau Muhammad Samman. Beliau banyak menghabiskan hidupnya di Madinah dan tinggal di

rumah bersejarah milik Abu Bakar As-siddiq. Guru-guru beliau Muhammad Hayyat seorang muhaddits di Haramain sebagai penganut tarekat Naqsyabandiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang penentang bid'ah dan praktik-praktik syirik serta pendiri Wahabiyah. Muhammad Sulaiman Al-Qurdi, Abu Thahir Al-Qurani, Abdul Allah Al-Basri, dan Mustafa bin Kamal Al-Din Al-Bakri. Mustafa bin kamal Al-Din al-Bakri (Mustafa Al-Bakri) adalah guru bidang tasawuf dan tauhid dan merupakan Syaikh Tarekat Khalwatiyah yang menetap di Madinah. Samman membuka cabang tarekat Al-Muhammadiyah. Samman belajar tarekat Khalwatiyah, Naqshabandiyah, Qadiriyah, Syadziliyah.

Dengan masuk menjadi murid tarekat Qadiriyah ia dikenal dengan nama Muhammad Bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Samman dalam perjalanan belajarnya itu ternyata tarekat Naqshabandiyah juga banyak mempengaruhinya, sementara itu tarekat Syadziliyah juga dipelajari oleh Samman sebagai Tarekat yang mewakili tradisi tasawuf Maghribi.

Dari beberapa ajaran tarekat yang dipelajarinya, Samman akhirnya meracik tarekat tersebut, termasuk memadukan teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan, dan ajaran mistis lainnya, sehingga menjadi satu nama tarekat yaitu tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah ini juga berkembang di Nusantara, menurut keterangan dari Snouck Haugronje selama tinggal di Aceh, ia menyaksikan tarekat ini telah dipakai oleh masyarakat setempat. Selain itu Tarekat ini juga banyak berkembang di daerah lain terutama di Sulawesi selatan.

Menurut keterangan Sri Mulyati (Sri Mulyati, 2004:57). bahwa dapat dipastikan bahwa di daerah Sulawesi Selatan Tarekat Sammaniyah yang terbanyak pengikutnya hingga

kini. Ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam tarekat ini adalah :

1. *Tawassul*, Memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijaadikan wasilah (perantara) agar maksud bisa tercapai. Obyek tawasul tarekat ini adalah Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, asma-asma Allah, para Auliya, para ulama Fiqih, para ahli Tarekat, para ahli Makrifat, kedua orang tua
2. *Wihdat al-Wujud*, merupakan tujuan akhir yang mau di capai oleh para sufi dalam mujahadahnya. Wahdatul wujud merupakan tahapan dimana ia menyatu dengan hakikat alam yaitu Hakikat Muhammad atau nur Muhammad
3. *Nur Muhammad* . Nur Muhammad merupakan salah satu rahasia Allah yang kemudian diberinya maqam. Nur Muhammad adalah pangkal terbentuknya alam semesta dan dari wujudnya terbentuk segala makhluk
4. *Insan al-Kamil*, dari segi shariat Wujud Insan kamil adalah Muhammad dan sedang dari segi hakekat adalah Nur Muhammad atau hakekat Muhammad, Orang Islam yang berminat menuju Tuhan sampai bertemu sampai bertemu denganya harus melewati koridor ini yaitu mengikuti jejak langkah Muhammad.

g) Tarekat Tijaniyah

Tarekat ini didirikan oleh syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani, lahir di 'Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di Fez, Maroko dalam usia 80 tahun. Syaikh Ahmad Tijani diyakini oleh pengikutnya sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi dan banyak memiliki kramat karena didukung faktor geneologis, tradisi keluarga, proses penempatan dirinya (M. Solihin Dan Rosihan Anwar,

2008:216). Ahmad Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad . Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmad bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin salim bin Ahmad bin Ishaq bin Zain al 'Abidin bin Ahmad bin Abi Talib, dari garis Siti Fatimah al-Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Adapun Ahmad Tijani lahir dan di besarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama.

Tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti, tetapi ada fenomena yang menunjukkan gerakan awal Tarekat Tijaniyah yaitu : Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon. Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib tidak diketahui secara pasti tahunnya.

Menurut penjelasan GF. Pijper dalam buku *Fragmenta Islamica: Beberapa tentang Studi tentang Islam di Indonesia abad 20* sebagaimana yang di kutip oleh Sri Mulyati bahwa Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat itu menyebarkan tarekat Tijaniyah ini di Tasikmalaya.

Berdarkan kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib ke pulau Jawa, maka Tarekat Tijaniyah ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke 20 M. Namun menurut Pijper, sebelum tahun 1928 Tarekat Tijaniyah belum mempunyai pengikut di pulau Jawa. Pijper menjelaskan bahwa Cirebon merupakan tempat pertama diketahui adanya gerakan tarekat Tijaniyah.

Pada bulan Maret 1928 pemerintah Kolonial mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (Kyai) yang membawa ajaran tarekat baru yaitu Tijaniyah. Dari Cirebon ini kemudian menyebar secara luas ke daerah-daerah di pulau Jawa melalui murid-murid

pesantren Buntet ini. Perkembangan tarekat ini pada akhirnya bukan hanya dari pesantren Buntet Cirebon, tetapi juga dari luar Cirebon.

Ajaran ajaran tarekat ini, pada dasarnya hampir sama dengan tarekat-tarekat yang telah berkembang sebelumnya pendekatan kepada Allah melalui Dzikir. Ajaran tarekat ini cukup sederhana, yaitu perlu adanya sebuah perantara (wasilah) untuk bisa melakukan komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Perantara itu adalah dirinya sendiri dan para pengganti / wakil / naibnya. Pengikut-pengikutnya dilarang keras mengikuti guru-guru lain yang manapun, bahkan ia dilarang pula untuk memohon kepada wali dimanapun selain dirinya. Secara umum amalan zikir (wirid) dalam Tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, *Istighfar*, *Shalawat Fatih*, dan *Hailalah*. Inti ajaran dzikir dalam tarekat Tijaniyah adalah sebagai upaya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat lupa terhadap Allah dan mengisinya secara terus menerus dengan menghadirkan jiwa kepada Allah SWT melalui zikir terhadap zat, sifat-sifat, hukum-hukum dan perbuatan Allah. Dzikir tersebut mencakup dua bentuk, yaitu *dzikir bil al-lisan* dan *dzikir bi al-galb*.

Adapun bentuk amalan wirid tarekat Tijaniyah terdiri dari dua jenis yaitu, Wirid Wajibah dan wirid Ikhtiyaariyah. Wirid Wajibah yakni wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid Tijaniyah, tidak boleh tidak dan menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah.

Wirid Ikhtiyariyah (pilihan) yakni wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk mengamalkannya, dan tidak menjadi ukuran syarat sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah.

h) Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah

Tarekat ini merupakan tarekat gabungan dari dua tarekat antara tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah yang telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru.

Menurut Martin Van Bruinessen, pada pertengahan abad ke-19, seorang ulama dari Kalimantan yang sudah lama menetap di Makkah, Ahmad Khatib Sambas, mulai mengajarkan tarekat Qadiriyyah yang digabungkan dengan Naqsyabandiyah. Agak berbeda dengan guru-guru tarekat sebelumnya yang hanya mengajarkan satu tarekat saja. Akan tetapi Ahmad Khatib Sambas mengajarkan dua tarekat secara bersamaan, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Dari sudut ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah termasuk tarekat baru, yang berbeda dengan kedua tarekat yang merupakan dasarnya (Martin Van Bruinessen, 2008:215). Tarekat ini memiliki jumlah pengikut yang sangat besar di Indonesia. Pusatnya adalah di Pesantren Suryalaya, di Tasikmalaya tepatnya di Pesantren Meragen Demak, dan pesantren Rejoso Jombang. Dan tarekat ini juga memiliki jumlah pengikut yang banyak di Singapura dan Malaysia.

Sebagaimana di singgung sebelumnya, bahwa tarekat ini mengambil dua nama tarekat yang telah berkembang sebelumnya yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah sendiri dibangun oleh Syaikh Abd Qadir al-Jailani yang mengacu pada tradisi Mazhab Iraqy yang dikembangkan oleh al-Junaid, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dibangun oleh Muhammad bin Muhammad

Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi yang didasarkan kepada tradisi al-Khurasany yang dipelopori oleh al-Bushtami.

Di samping itu juga, keduanya juga mempunyai cara-cara yang berbeda terutama dalam menerapkan cara dan teknik berzikir. Qadiriyyah lebih mengutamakan pada penggunaan cara-cara zikir keras dan jelas (dzikr Jahr), dalam menyebutkan Nafy dan Itsbath, yakni kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Sementara Naqsyabandiyah lebih suka memilih dzikir dengan cara yang lembut dan samar (dzikr khafy), pada pelafalan *Ism al-Dzat*, yakni Allah-Allah-Allah. Tarekat ini mengajarkan tiga sarat yang harus dipenuhi orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu zikir diam dalam mengingat, merasa selalu diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada Syaikh.

Aturan dzikir yang telah diformulasikan oleh Syaikh Ahmad Khatib pada Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah dalam bentuk *Nafyi wa Itsbat* atau dengan *Ism al-Dzat*, merupakan satu bentuk bimbingan praktis yang didorong dan didasari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga tarekat, jalan spiritualnya diformulasikan sedemikian rupa sehingga dalam berdzikir lebih efektif, lebih mudah dirasakan dan diresap dalam hati orang yang melakukannya, baik dalam bentuk *dzikir Jahr* maupun dalam bentuk *Sirr*².

Secara rinci Syaikh Ahmad Khatib merumuskan cara-cara meresapi dzikir kepada Allah agar sampai pada tingkat hakikat atau kesempurnaan, yaitu ; Pertama, Salik hendaklah berkonsentrasi dan membersihkan hatinya dari segala cela

² Dzikir Jahr adalah dzikir yang dibaca dengan menggunakan suara keras, sedangkan dzikir sir adalah kegiatan dzikir yang cukup dengan bahasa hati (tidak harus dikeluarkan melalui mulut)

sehingga dalam hati dan fikirannya tidak ada sesuatu pun selain Zat Allah, kemudian meminta limpahan karunia dan kasih sayang serta pengenalan yang sempurna melalui perantaraan Mursyid (Syaikh). Kedua, ketika mengucapkan lafal-lafal dzikir terutama *Nafyi wa Itsbat La Ilaaha Illa Allah*, hendaknya salik menarik gerakan melalui suatu trayek dibadannya, dari pusat perut sampai ke otak kepalanya.

Kemudian ditarik kearah bahu kanan dan dari sana dipukulkan dengan keras ke jantung. Di sini kepala juga ikut bergerak sesuai dengan trayek dzikir. Dari bawah ke atas ditarik kata " La " dengan ukuran tujuh mad, kemudian kata ilaha ditarik ke bahu kanan dengan ukuran yang sama dan akhirnya kata " *Illallah*" dipukulkan ke jantung dengan ukuran yang lebih lama sekitar tiga mad. Dan yang ketiga dengan memusatkan dzikir pada titik-titik halus (*lataif*) dalam anggota badan. Titik-titik halus semacam *Latifah al-Qalb* terletak di bawah susu kiri berukuran dua jari. *Lathifah ar-Ruh* terletak di bawah susu kanan berukuran dua jari. *Latifah as-Sirr* terletak bertepatan dengan susu kiri berukuran dua jari. *Latifah al-Khafy* letaknya bertepatan dengan susu kanan berukuran dua jari. *Latifah al-akhfa* letaknya di tengah dada dan *Latifah an-Nafs* letaknya dalam dahi dan seluruh kepala. Sedangkan unsur unsur yang empat (*Anashir al-Arba'ah*) adalah seluruh anggota badan harus merasakan dzikir dan merasakan hakikatnya.

G. Macam- Macam Dzikir

Inti dari ajaran tarekat yaitu berdzikir sebagaimana menjadi ketentuan dari guru-nya (Mursyidnya). Banyak macam dzikir dalam Al-Qur'an dan hadits, antara lain dzikir dengan lidah, fikir, perasaan, keyakinan dan dzikir dengan perbuatan dengan penjelasan sebagai berikut :

a) Dzikir Dengan Lidah

Dzikir dengan lidah dilakukan dengan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir, baik dengan suara jelas (jahir) atau samar (sir). Kalimat-kalimat dzikir yang telah dicontohkan Rasulullah antara lain :

- سُبْحَانَ اللَّهِ - وَالْحَمْدُ لِلَّهِ - وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَاللَّهُ أَكْبَرُ -
- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ - لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ -
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : Maha suci Allah- Segala puji hanya milik Allah- Tiada Tuhan selain Allah- Allah maha besar- Aku memohon ampun kepada Allah- Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah yang Agung- Tiada Tuhan Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah.

b) Dzikir Dengan Fikir

Merenungkan ciptaan Allah merupakan dzikir yang sangat tinggi nilainya, disamping dapat memantapkan iman, juga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Renungkan sabda Nabi dan firman Allah berikut ini :

تَفَكَّرْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ

Artinya : Berfikir sesaat, lebih baik dari ibadah seribu tahun.

Hal ini juga difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Quran QS. Ali Imron , ayat : 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : "Ya Tuhan kami, tiadalah

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

c) Dzikir Dengan Perasaan

Dzikir dengan perasaan dilakukan dengan baik sangka kepada Allah, dan merasakan indahnya rahmat yang telah dikurcikan-Nya buat kita, sehingga dapat merubah perasaan negatif menjadi positif. Beberapa contoh dzikir dengan perasaan adalah “**merasa dekat dengan Allah, dilindungi Allah, disayangi Allah, mendapat karunia Allah**”. Allah memberikan segala kebaikan, sedangkan yang buruk adalah akibat kesalahan kita. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Quran QS. An-Nisa, ayat : 79.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya : Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.

d) Dzikir Dengan Keyakinan

Dzikir dengan keyakinan adalah mantapnya aqidah tauhid dalam perjalanan hidup, bahwa segala sesuatu terjadi hanya menurut kehendak Allah yang disebut dengan “*Tauhid Rububiyah*”, dan adanya keyakinan yang utuh bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah, yang kemudian dikenal dengan “*Tauhid Uluhiyah*”. Dzikir dengan Keyakinan yang sampai ke lubuk hati terdalam ini adalah tingkatan yang paling tinggi di antara dzikir yang ada. Mereka tidak akan terkagum-kagum kepada apa-pun dan siapa-pun, kecuali

hanya kepada Allah. Godaan terbesar dalam dzikir ini adalah syirik.

e) Dzikir Dengan Perbuatan

Dzikir dengan perbuatan dilakukan dengan sikap taat dan patuh terhadap aturan Allah, baik dalam hal 'aqidah, ibadah maupun mu'amalah. Sehingga segala gerak dan langkah serta tutur kata memancarkan akhlak Allah yang penuh rahmah. Berbudi luhur dan jauh dari akhlak tercela (*madzmumah*).

H. Masuknya Ajaran Tasawuf (Tarekat) di Indonesia

a. Sejarah perkembangan Tarekat di Indonesia

Di tinjau dari segi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga sulit diketahui dengan pasti. Namun, menurut Dr. Kamil Musthafa asy-Shibi mengungkapkn dalam tesisnya, bahwa tokoh pertama yang memperkenalkan sistem tahariqah (tarekat) adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H./1166 M.) di Bagdhad dengan tarekat Qadiriyahnya, Nur al-Din Ahmad al-Syadili (593-656 H.) dengan tarekat Syadiliyah, Sayyid Ahmad al-Rifa'I di Mesir dengan tarekat *Rifa'iyahnya*, dan Jalal ad-Din al-Rumi (w. 672 H./ 1273 M.) di Parsi.

Dibagian lain, diungkapkan bahwa tarekat pertamanya yang muncul di Indonesia adalah tarekat Sattariyah, yang dikembangkan oleh Abdurrahman Sinkel. Kemudian disusul dengan tarekat Qadiriyah di bawah pimpinan Hamzah Fansuri yang masa-masa hidupnya banyak berkenalan kedaerah-daerah termasuk Jawa dengan maksud menyebarluaskan ajaran tarekat Qadiriyah (Zamakhsyari Dhofir, 1982:140-141).

Teori lain tentang sejarah kemunculan tarekat sebagaimana yang diungkapkan oleh Jhon O.Voll, bahwa penjelasan mistis terhadap Islam muncul sejak awal sejarah Islam, dan para sufi yang mengembangkan jalan-jalan spiritual personal mereka dengan melibatkan praktik-praktik ibadah, pembacaan kitab suci, dan kepustakaan tentang kesalehan. Para sufi ini terkadang terlibat konflik dengan otoritas-otoritas dalam komunitas Islam dan memberikan alternatif terhadap orientasi yang lebih bersifat legalistik, dengan disampaikan oleh para ulama. Namun, para sufi itu secara bertahap menjadi figur-figur penting dalam kehidupan keagamaan di kalangan penduduk awam dan mulai mengumpulkan kelompok-kelompok pengikut yang diidentifikasi dan diikat bersama oleh jalan tasawuf khususnya tarekat sang guru. Menjelang abad ke-12 M (ke-5 H.) jalan-jalan ini mulai menyediakan basis bagi kepengikutan yang lebih permanen, dan tarekat-tarekat sufi pun muncul sebagai organisasi sosial utama dalam komunitas Islam (Jhon O.Voll, 2001:215). Namun demikian, Jhon O.Voll tidak menyebutnya tarekat mana yang pertama kali dalam sejarah perkembangan tarekat.

Abad-abad pertama terjadinya Islamisasi di Asia Tenggara yang berbarengan dengan merebaknya ajaran ajaran-ajaran tarekat. Abu Hamid al-Ghazali (wafat 1111 M.), yang telah menguraikan konsep moderat dengan *tasawuf akhlaqi* dapat diterima di kalangan fuqaha' (para ahli fikih). Ibnu al-Arabi (wafat 1240 M,) yang karyanya sangat mempengaruhi hampir seluruh yang muncul belakangan dengan konsep *tasawuf falsafi*. Sebuah perpaduan antara nilai-nilai sufistik yang sudah lama dikembangkan oleh para ulama sufi, kemudian oleh Ibn 'Arabi berhasil dimasukkan dengan nilai-nilai filsafat di dalamnya. Abd.Al-Qodir al-

Jailani (wafat 1166 M.) yang ajaran sufinya menjadi sumber ajaran tarekat Qadiriyah yang terkenal dengan *dzikir manaqibnya*. Abu al-Najid al-Suhrawardi (wafat setahun kemudian) yang darinya nama *tarekat Suhrawardi* di ambilnya. Najmuddin al-Kubra (wafat 1221 M.), seorang tokoh sufi Asia Tengah yang sangat produktif kemudian muncul darinya *tarekat Kubrawiyah*. Abu al-Hasan al-Syadili (wafat 1258 M.), seorang tokoh sufi dari Afrika Utara yang kemudian mendirikan *tarekat Syadiliyah*. Rifa'iyah yang telah mapan sebagai tarekat menjelang tahun 1320, ketika Ibnu Battutah meriwayatkan berbagai ritual tarekat ini kepada kita : Khalwatiyah menjelma menjadi tarekat antara tahun 1300 dan 1450. Naqsabandiyah sudah menjadi sebuah tarekat yang khas pada masa sufi yang memberi nama, Bahauddin Naqsabandi (wafat 1389 M). Abdullah al-Sattar (wafat 1428 M), yang menjadi cikal bakal lahirnya tarekat Sattariyah (Martin Van Bruinessen, 1999:188).

Islam sebagaimana yang diajarkan pertama kali di Asia Tenggara barangkali sangat diwarnai oleh berbagai ajaran sufistik. Termasuk Islam yang masuk ke Nusantra, khususnya Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan peran tarekat di dalamnya (Martin Van Bruinessen, 1999:188).

Corak Islam yang berkembang di Nusantara adalah Islam yang sudah diadaptasi dari India Selatan dan terus berkembang ke wilayah timur Semenanjung Malaya dan Nusantara khususnya Indonesia. Corak Islam tarekat tersebut yang pertama kali datang ke Indonesia sehingga ketika melakukan kontak dengan budaya lokal tidaklah terjadi gesekan yang berarti karena watak akomodatif dari Islam tarekat tersebut. Menurut Nur Syam, corak Islam tarekat itu berbeda dengan Islam di tanah kelahirannya yaitu Arab dan Mesir yang lebih puritan (Nur Syam, 2013:5).

Para sejarawan telah mengemukakan bahwa inilah yang membuat Islam menarik bagi orang-orang Asia Tenggara khususnya Indonesia. Ajaran-ajaran sufistiknya al-Ghazali yang telah menguraikan konsep mederasi yang mampu diterima oleh kalangan muslim Indonesia dengan *tasawuf akhlaqi*. Termasuk ajaran-ajaran kosmologis dan metafisika sufistiknya Ibnu al-Arabi berhasil dipadukan dengan ide-ide sufistik nusantara dan ide-ide sufistik pribumi yang dianut oleh masyarakat setempat.

Konsep *al-Insan al-Kamil*, sebagaimana yang dikemukakan oleh A.C Milner, sangat potensial sebagai legitimasi religius bagi para raja. Legitimasi mana tidak ditemukan dalam Islam yang berkembang pada masa sebelumnya, yang lebih egaliter. Di kesultanan Button (Sulawesi Tenggara) yang sangat kecil, ajaran sufi tentang emanasi ilahiyah melalui tujuh tingkatan dimanfaatkan sebagai penjelasan atas adanya masyarakat yang sangat berjenjang yang terdiri dari tujuh lapisan masyarakat yang menyerupai kasta (kelas-kelas) (Martin Van Bruinessen, 1999 :188-189).

Menurut Anthony Johns, seorang ilmuwan dari Australia mengungkapkan bahwa terjadi Islamisasi yang disebabkan karena adanya pengislaman yang dilakukan secara aktif oleh kelompok sufi. Mereka para penyebar Islam berserikat dengan para serikat-serikat pekerja dengan memberikan dorongan bagi berlangsungnya Islamisasi (Anthony H. Johns, 1961:143-161).

Perkembangan Islam di Indonesia sampai sekarang masih diwarnai dengan sikap-sikap sufistik dan kegemaran kepada hal-hal yang berbau mistik dan kramat. Kepercayaan kepada wali menempati bagian yang sangat penting dalam sistem nilai bagi kaum tarekat. Kedudukan seorang yang

kramat dipandang memiliki kualitas-kualitas kewalian. Mereka akan banyak mendapatkan pengikut yang setia dalam jumlah ratusan ribu orang. Mereka (para sufi) tidak hanya dikagumi di waktu masih hidup, sampai meninggalnya pun seorang guru/mursyid akan secara langsung makamnya akan banyak dikunjungi dan diziarahi oleh orang-orang yang hendak meminta barakah.

Tarekat-tarekat di seluruh Dunia Islam mengambil beragam bentuk dari yang sederhana berupa serangkaian kegiatan ibadah hingga terbentuknya organisasi antar wilayah dengan jumlah yang amat besar. Tidak jarang ditemui beberapa tarekat hanya berumur pendek yang berkembang diseperti individu tertentu serta struktur tarekat yang berusia lebih panjang dengan koherensi institusional. Di dalam tarekat tidak memandang kelas, walaupun dengan peserta kaum elit perkotaan (masyarakat yang terdidik) memiliki perspektif berbeda dengan tarekat yang mencerminkan kesalehan rakyat dengan basis yang lebih luas. Begitu juga praktek dan pendekatannya bervariasi dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Secara umum, tidak adanya perbedaan yang satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang sama yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya.

Dalam sebuah organisasi tarekat terdapat sejumlah komponen yang sama, meliputi :

- 1) *Guru Tarekat*, dalam sebuah tarekat sufi terdapat seorang guru yang populer dengan sebutan *Syaikh*, *Mursyid*, dan *Muqaddam* yang tentunya memiliki peranan penting dan mutlak dalam dunia tarekat. Dapat dikatakan jika para ulama sebagai pewaris nabi dalam hal mengajarkan ilmu lahir yang bersifat eksoteris, maka para syekh dan mursyid adalah pewaris nabi dalam hal

mengajarkan penghayatan keagamaan yang bersifat esoterik.

- 2) *Murid* atau *Salik Tarekat*, dalam sebuah organisasi tarekat seorang kandidat salik disyaratkan harus berjanji dihadapan mursyidnya. Janji itu yang kemudian dikenal dengan *bai'at*.
- 3) *Amalan* atau *Wirid Tarekat*, salah satu amalan utama yang menjadi inti dari semua ajaran tarekat adalah zikir. Semua tarekat tentu mengajarkan zikir, dengan jumlah yang tidak sama antara yang satu dengan tarekat lainnya. Misalnya terkat A mewajibkan zikir 1000 atau tarekat B mewajibkan 4444, dan seterusnya.
- 4) *Zawiyah Tarekat*, *zawiyah* adalah majlis atau tempat para salik dalam mengamalkan suluk, zikir, dan berbagai wirid lainnya. Seperti dalam tarekat Qadiriyyah adalah membaca manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani.
- 5) *Adab* atau *etika salik dihadapan Gurunya*, seorang salik dihadapan gurunya (*mursyid al-thariqah*) hendaklah bersikap *seperti* mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya (Sokhi Huda, 2008:65-67).

Kelima komponen di atas merupakan keharusan dalam praktek ber-tarekat. Satu dengan lainnya berkaitan dan saling membutuhkan, ketika salah satunya tidak ada maka tidak dapat disebut sebagai tarekat

b. Tasawuf Sebagai Sub Kultur Pesantren

Kajian tentang tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dari kajian pondok pesantren, yang oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai subkultur , (Abdurrahman Wahid, 2010:3) karena kesejarahan lahirnya pesantren tidak dapat dipisahkan dengan tasawuf atau tarekat. Dengan demikian, tidak semua lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan pesantren, setidaknya ada enam

elemen dasar yang menjadi ciri khas tradisi pesantren yaitu ; Pertama, pondok (asrama tempat santri menginap). Kedua, masjid (menjadi pusat kegiatan terutama yang berkaitan dengan pengajian kitab kuning dan shalat maktubah). Ketiga, santri (adalah orang-orang yang mencari ilmu agama), apakah sebagai santri tetap atau mereka sebagai santri kalong. Keempat, pengajaran kitab- kitab kuning pesantren dengan model bandungan, wetonan atau sorogan. Kelima, kyai (pengasuh pesantren) sebagai pemilik dan pengendali atas berlangsungnya perjalanan pesantren. Keenam, pengamalan tasawuf dan tarekat di pesantren (Achmad Gunaryo, 2001:145).

Meskipun tidak semua pesantren dapat mengamalkan tarekat, akan tetapi bisa dipastikan bahwa semua pesantren mengamalkan nilai-nilai sufistik, seperti halnya habis shalat maktubah para santri di anjurkan berwirid. Namun terdapat perbedaan antara pesantren yang tidak mengamalkan tarekat dengan pesantren yang mengamalkan tarekat. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah wiridnya, kalau pesantren tarekat jumlah wiridnya ditentukan dan jenis wiridnya juga ditentukan.

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa sejarah lahirnya tasawuf diawali dengan rasa tidak puas praktek ibadah sebagaimana yang telah dilakukan. Mereka belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, zakat, puasa dan haji, yang kemudian mereka ingin lebih dekat dengan Tuhan-Nya. Jalan menuju ke arah itu diberikan oleh kelompok mutasawwifin (Harun Nasution, 1978:71) Mereka melakukan berbagai upaya untuk menempuh jalan spiritual dengan pendekatan sufistik. Pilihan Islam sufistik dirasa paling cocok untuk dilakukan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, karena

tujuan dari orang-orang yang bertasawuf yaitu ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Dengan demikian mereka selalu melakukan penyucian diri dan memperbanyak ibadah di bawah bimbingan guru/ murshid tarekat (syaikh).

Dengan memasuki tasawuf, sehingga mereka memperoleh makrifat dan keridhaan-Nya. Bahkan ada sebagian golongan yang ingin mencapai ulul (lepas dengan atribut kebendaan), fana, (menganggap selain Allah tidak ada) dan ittihad (menyatu dengan dzat Tuhan) dengan jalan sufistiknya sehingga dia menyatu dengan tuhan-Nya.

Dalam catatan Nurchalis Majid, bahwa sudah menjadi fakta sejarah gerakan sufisme pernah mengalami penyimpangan dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang sangat jauh. Namun menurut beliau, sangatlah tidak adil jika kita hanya menimpakan tanggung jawab penyimpangan ini pada dunia tasawuf. Karena kita juga tidak bisa mengingkari jasa-jasa yang telah diberikan oleh kalangan mutasawwifin dalam perkembangan agama Islam. Di saat kaum muslimin mengalami kemunduruan dalam hal kekuatan politik dan militer, serta mundurnya kegiatan intelektual Islam pada abad ke-12 dan ke 13, gerakan-gerakan sufilah yang dapat memelihara jiwa keagamaan di kalangan umat Islam (Noerchalis Madjid:54-56).

Dari mereka jualah yang menjadi medium (perantara) tersebarnya agama Islam keluar daerah Timur Tengah terutama ke Asia Tenggara termasuk Islam yang berkembang di Nusantara (khususnya Indonesia) adalah sumbangsih kalangan sufi dalam melakukan penyebaran agama Islam. Para musafir, pedagang dan pengamal tasawuf melakukan penyebaran agama Islam kedaerah-daerah tersebut, dan baru kemudian tugas itu digantikan oleh para ulama-ulama ahli fiqih dan ahli kalam (Noerchalis

Madjid:58-59). Di tangan ulama-ulama yang ahli fikih dan ilmu kalam itulah, gerakan tasawuf mewarnai kehidupan pondok pesantren sejak awal berdirinya sampai dengan hari ini. Karena pesantren dipandang lebih efektif dalam penyebaran agama Islam, karena posisinya yang berada di pelosok-pelosok pedesaan (amin M Mansyur, 2004:318). Di beberapa tempat seperti di India, struktur organisasi gerakan tasawuf telah membentuk masyarakat setempat sedemikian rupa, sehingga mendekati pola-pola yang ada di dunia Islam (Timur Tengah), dan ini sangat mendukung bagi penyebaran Islam selanjutnya. Di tempat-tempat yang ada pengikut tarekat selalu terlihat adanya sebuah pondokan atau disebut juga dengan istilah zawiyah guna menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk. Zawiyah dalam perkembangannya berubah menjadi gilda-gilda dan pusat kegiatan ekonomi, sebagai pusat-pusat pendidikan, bahkan tidak jarang menjadi cikal bakal kekuatan politik yang sangat berpengaruh (Nurchalis Majid:59).

Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, pusat-pusat penyebaran Islam yang mula-mula, khususnya di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri, agaknya merupakan sambungan dari sistem zawiyah yang berkembang di India dan Timur Tengah, yang kemudian berkembang dan menjadi cikal bakal lahirnya pondok pesantren yang kita kenal sampai dengan sekarang (Depag RI, 2001:4). Dianggapnya para ulama sebagai tokoh wali yang keramat (sakti mandraguna) menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh para wali. Karena kepercayaan dan keyakinan para wali akan ajaran-ajaran agamanya merupakan rangkaian penting dari ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkan kepada masyarakat muslim Nusantara khususnya di daerah Jawa.

Menurut Nurchalis Majid, Selain pondok pesantren yang merupakan wujud perkembangan dari sistem zawiah yang dikembangkan kaum sufi, tetapi bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf (tarekat). Pada saat ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan. Sedangkan pesantren yang ikut andil mengembangkan tarekat (tasawuf) menurut beliau hanya sedikit sekali (Nurchalis Majid:60). Sekalipun pesantren tidak ikut serta menjadi pusat gerakan tarekat (tasawuf), namun bisa dikatakan bahwa hampir seluruh pesantren dapat mengembangkan nilai-nilai sufistik baik dalam praktek kehidupan sehari-hari maupun dalam bentuk nilai-nilai yang dikembangkannya melalui praktek tawadlu'. Sufisme di Indonesia agaknya terbatas pada segi-segi yang praktis, sedangkan pemikiran kontemplatifnya sangat kurang.

Ajaran tasawuf (tarekat) sebenarnya merupakan sistem yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama, tetapi sangat sedikit diantara pesantren-pesantren yang secara sungguh-sungguh mengarapnya. Padahal ajaran tasawuf (tarekat) merupakan ajaran yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri dan dapat menuntunnya dengan memiliki budi pekerti atau akhlak mulia. Mengingat tasawuf (tarekat) merupakan tulang punggung demi tegaknya sebuah pesantren dengan kerangka membina akhlak mulia. Dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pemelihara dan pengembang esensi tasawuf sebagai subkulturnya, karena esensi dari tasawuf adalah Tasfiyah al-Qalbi 'an al-Sifat al-Mazdmumah, (berarti membersihkan hati dari sifat-sifat tercela). Sesungguhnya yang menjadi sasaran atau obyek tasawuf adalah hati atau jiwa, rohani atau bathin yang menjadi sumber dari segala sikap dan tingkah laku manusia

untuk menuju kebersihan hati agar memperoleh keridlaan Tuhan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah suatu ajaran dalam Islam yang mengajarkan bagaimana seseorang bersikap baik dengan Tuhan-Nya maupun dengan sesamanya. Pembangunan mental yang baik akan berdampak baik hubungan dia dengan Tuhan maupun antar sesama manusia, bahkan dia dengan lingkungannya juga akan berlaku baik. Hal inilah yang menjadi landasan hidup manusia dengan selalu mendasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah (Basuki, 2001).

Dalam tradisi keilmuan di pesantren kalau dirunut lebih jauh maka tradisi itu dibentuk oleh dua gelombang besar. Pertama, persebaran ajaran sufisme yang berkaitan langsung dengan sejarah Islamisasi di Nusantara. Besarnya pengaruh sufisme ini tidak bisa dilepaskan dengan masa kejayaan sufisme di kawasan Timur Tengah dan Persia yang kemudian disebarkan oleh para musafir, pedagang (selaku pendakwah) ke kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pesantren yang diduga sudah muncul semenjak awal islamisasi, dengan demikian, lebih banyak menyediakan pengajaran sufisme dan kemudian fikih dasar. Fikih yang mulai diperkenalkan itu, tentu saja untuk kebutuhan praktis peribadatan. Namun yang perlu diperhatikan disini bahwa perkembangan fikih di dunia pesantren tidak bisa dilepaskan dari dunia sufisme yang melanda ummat Islam kala itu, sehingga tradisi awal keilmuan di pesantren lebih banyak diwarnai dengan pengajaran fikih sufistik. Hal ini tercermin dari banyaknya pondok pesantren yang mengajarkan karya-karya al-Imam al-Ghazali, seperti *Bidayatul Hidayah*, *Ihya' 'Ulumuddin*, *Minhaja al-'Abidin*, dan beberapa kitab lain yang berorientasi sufistik.

Karya-karya al-Ghazali tersebut menjadi standar dan cerminan pengajaran Islam sufistik di beberapa pesantren khususnya yang bermadzhab Syafi'i (As'ad Said Ali, 2008:18). Demi melanggengkan ajaran sufistik dan fikih sebagai mata ajar pokok di pesantren yaitu pendapat al-Ghazali sebagaimana di kutip dari pendapatnya Imam Malik :

**من تشرع ولم يتحقق فقد تفسق ومن تحقق ولم يتشرع فقد
تزندق ومن جمع بينهما فقد تحقق**

Artinya : Barang siapa yang bersyariat tapi tidak berhakikat maka dia telah menjadi sungguh-sungguh orang fasiq. Dan barang siapa berhakikat tapi tidak bersyariat maka dia telah menjadi sungguh-sungguh zindiq. Dan barang siapa yang mengamalkan keduanya, maka dia telah menjadi orang yang benar. (al-Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbiliy :408).

Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh tasawuf (dzikir dan tarekat) dalam dunia pesantren, yang demikian disebabkan karena sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh para wali songo sangat cocok untuk bersemainya tasawuf.

Dapat ditengarai, bahwa pada masa awal literatur ini yang banyak berkembang di kalangan pesantren lebih banyak kitab-kitab dasar hingga level intermedite dalam bidang fiqih, seperti ilmu nahwu, ilmu sharrap, aqidah dan tasawuf . Sebagian besar pengarang dari kitab-kitab tersebut adalah bermadzhab Syafi'i. Kitab-kitab tersebut umumnya masih berbentuk tipis yang kemudian dicetak ulang di dalam negeri dengan menggunakan kertas murah yang berwarna kuning (terkenal dengan sebutan kitab kuning).

Perkembangan ini, dapat dipahami bahwa hubungan intelektual Muslim Nusantara dengan Muslim Timur Tengah, yang merupakan kawasan pusat pengajaran Islam di kala itu, masih terlalu sulit dijangkau (As'ad Said Ali, 2008:11). Belum banyak ulama' Jawa atau Nusantara yang mampu belajar ke Timur Tengah. Namun pada abad ke-15 banyak ulama-ulama' Nusantara yang telah berhasil menimba ilmu di Timur Tengah, yang kemudian diantara mereka dapat mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren. Beliau (para ulama), sebagai perintis awal berkembangnya pendidikan Islam di Nusantara dengan ilmu yang telah berhasil di peroleh di Timur Tengah yaitu di Tarim Hadramaut (Kota Yaman) seperti, al-Raniri dengan nama lengkap Muhammad 'Ali Ibn Hasan Ibn Muhammad al-Raniri al-Qurasyi al-Syafi'i (sebagai penganut tarekat al-Rifa'iyah dan kemudian menjadi khalifahnya), al-Sinkili, Hamzah Fansuri, al-Maqassary, Syaikh 'Abd ash-Shamad al-Jawi al-Palimbani, dan ulama-ulama lain (Ayu Mardi Azra, 1998:35).

Peningkatan jumlah ulama yang belajar langsung ke Timur Tengah meningkat secara tajam, khususnya pada abad ke 18 dan ke 19 Masehi. Generasi ini berdampak langsung terhadap perkembangan pondok pesantren di Indonesi. Mereka para ulama bermula dari menunaikan ibadah haji yang kemudian menetap di Mekkah dan kemudian belajar di sana, yaitu tepatnya di kampung Hijaz (sekitar kota mekah) dan Madinah . Generasi baru ini tidak hanya belajar mendalami tasawuf melainkan mendalami fikih dan hadist secara lebih mendalam dengan berguru kepada ulama'-ulama' Mekkah dan Madinah. Yang kemudian lahirlah ulama-ulama baru seperti Syaikh Khathib Sambas Kalimantan, Kyai Nawawi Banten, Kyai Mahfud Termas, Kyai

Abdul Ghani Bima, Kyai Arsyad Banjar, Kyai Abdus Somad Palembang, Kyai Kholil Bangkalan, dan Kyai Hasyim Asy'ari. Generasi ini, tidak hanya menguasai ilmu agama dengan spesialisasi tertentu misalnya ilmu tasawuf, namun diantara beliau juga sangat mendalami dibidang Ilmu Fikih, Tafsir, Hadits, dan Ilmu Nahwu dan Sharraf.

Kedua, kecenderungan ini tampaknya kemudian memperkaya khasanah keilmuan pesantren. Jika pada masa sebelumnya kajian-kajian keilmuan di pesantren hanya meliputi kitab-kitab tipis seperti *Bidayat al-Hidayah* (kitab yang bermuatan tasawuf), *Aqidah al-Awam*, dan *Tauhid* maka pada gelombang kedua tradisi keilmuan di pesantren semakin menjadi beragam. Pada periode ini, kitab-kitab tebal sudah mulai banyak dipelajari di berbagai pondok pesantren. Dari ilmu tasawuf, yang populer di kalangan pesantren karya al-Imam al-Ghazali (*Ihya' al'Ulumuddin*), dari segi kajian tafsir terdapat *Tafsir al-Jalalin*, dan juga *Tafsir al-Munir* karya Imam Nawawi Banten, dari segi hadith terdapat kitab *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* dan dari segi ilmu nahwu terdapat kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, sedangkan dari kitab fikih terdapat kitab *Fath al-Wahhab*.

Itulah sekilas tradisi keilmuan pesantren sejak awal didirikan sampai dengan dewasa ini. Dari bangunan keilmuan yang dikembangkan oleh pesantren dulu dan kini tidak bisa di pungkiri bahwa kajian keilmuan dibidang tasawuf menempati urutan yang terpenting dari kajian keilmuan lain seperti nahwu, sharraf, aqidah dan tauhid. Meminjam pendapat Abdurrahman Wahid, bahwa seluruh pesantren dari sejak periode awal didirikan sampai dengan periode kedua dan pesantren dewasa ini seluruhnya mengembangkan nilai-nilai sufistik, apakah dalam bentuk

ajarannya atau pesantren itu sendiri ikut andil dalam melakukan pengembangan tarekat.

Dalam catatan Zamakhsyari Dhofir, bahwa dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat yang dikembangkan oleh seluruh pesantren di Indonesia. Pertama, tarekat yang diperaktekkan menurut cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat, dalam hal ini pesantren yang mengembangkan tarekat secara berorganisasi. Pesantren yang ikut andil dalam pengembangan tarekat relatif sedikit sekali. Kedua, tarekat yang diperaktekkan menurut cara di luar ketentuan organisasi-oragnisasi tarekat, seperti halnya seorang kyai memimpin wirid sehabis shalat berjamaah bersama dengan para santrinya. Peraktek tarekat dengan model kedua ini, hampir seluruh pesantren dapat melakukannya (Zamakhsyari, 1982:136).

DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung : Mizan, 2006
- _____, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid, II, Jakarta : UI Press, 1986
- _____, *Tasawuf*, dalam Budhy Munawar - Rahman (Ed.), *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* , Jakarta : Paramadina, 1995
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Grasindo, 2001
- _____, *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : LKiS, 2013
- _____, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz, IV, Semarang : ThoHa Putra,tt
- Abd. Al-Qadir Mahmud, *al-Falsafah al-Sufiyah fi al-Islam*, Beirut : Dar al-Fikr al-'Arabi,tt.
- Abd. Djalal HA, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Seri I*, Surabaya :Biro Penerbitan Fak. Syari'ah IAIN Sunan Ampel,1990
- Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,2013
- Abdu al-Majid al-Sanusi, *Sharh Hikam Ibnu 'Ataillah al-Sakandari*, Dar Ibnu Kasir : Bairut, 2008
- Abdu al-Majid al-Shurnubi, *Sharh Hikam al-Imam : Ibnu 'Ataillah al-Sakandari*, Damask, Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2008
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta:LKiS, 2004
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*, LKiS : Yogyakarta, 2001

- Abi al-Qasim Abd. Karim al-Qushairi, *al-Risalat al-Qushairiyah : Fi ilmi al-Tasawwuf*, Beirut : Dar al-Mahabbah, 2008
- Abi Bakr Muhammad bin Ishaq al-Kalabadzi, *al-Ta'aruf li Mazhabi Ahl al-Tasawwuf*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993
- Abi Husain Ahmad Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, Beirut : Dar al-Jail, tt
- Abi Nasir al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma'*, Mesir : Dar al-Kutub al-Hadith, 1960
- Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo : Ramadhani, 1992
- Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Kairo : Silsilat al-tsaqaafah al-Islamiyah, 1961
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumu al-din*, Kairo : Mustafa al-Bab al-Halabi, Juz IV, 1334 H.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Ach. Hefni Zain, dkk, *Mutiara di Tengah Samudera : Biografi, Pemikiran dan Perjuangan*, eLkaf : Surabaya, 2007
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Bandung : Mizan, 2012
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota : Berfikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, Serambi Ilmu Semesta : Jakarta, 2001
- Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya, 2012)
- Alwi Sihab, *Islam Sufistik*, Bandung – Mizan, 2001
- Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta : IRD Press, 2006
- Amin, M. Mansyur, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Indonesia Spirit Foundation, 2004,
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986

- Anthony H. Jhon, *The Role of Sufism in The Spead of Islam to Malaya and Indonesia*, Journal of the Fakistan Historical the Society, 1961
- As'ad Said Ali, *Pergolakan di Jantung Tradisi : NU Yang Saya Amati*, Jakarta : LP3ES, 2008
- Azyumardi Azra, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, Bandung : Mizan, 1995
- Bahri Gazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : Prasasti, 2002.
- _____, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta : Rajawali, 1987
- Basuki, *Pesantren, Tasawuf Dan Hedonisme*, Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Gontor, 2001
- C.Snouckh Hurgronje, *Mekka in the Latter part of the Nineteenth Century*, terj. J.H. Monchan, Brill : Leiden, 1931
- Depag RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, Jakrata : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001
- Fakhr al-Razi, *Tafsir Fahr al-Razi*, Teheran : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Juz I, tt
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpardigma Ganda*, Jakarta : Rajawali Press, 1985
- H. Moh. Toriquddin, *sekularitas Tasawuf* (Malang: UIN perss, 2008)
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Pres, 1985
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari berbagai Aspeknya*. (Jakarta: UI-Press, 1986), Cet
- HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, ter. Ahmadi Toha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. A. Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000),
- _____, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta : UI Press, 1978
- Ibrahim Hilal, *al-Tasawwuf al-Islam bayn al-Din wa al-Falsafat*, t,tp, Dar al-Nahdlat al-Arabiyyat,tt
- Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik : Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : LKiS, 2011
- Imam Taufiq, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- J.S. Trimingham, *The Sufi Orders In Islam*, London : Oxford University Press, 1971
- Jhon O. Voll, *Tarekat-Tarekat Sufi*, dalam John L. Esposito, *Eksliklopedi Oxford : Dunia Islam Modern*, Jilid 5, cet. 1, terj. Eva Y.N, dan kawan-kawan, Bandung : Mizan, 2001
- Judistira K. Garna, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung : Program Pascasarjana – Universitas Padjadjaran, 1992
- KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, LKiS : Pustaka Sastra, 2001
- Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka, 2006
- Kontowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 1999
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010
- Luis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam*, Dar al-Masyriq : Beirut, 1986
- M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Miftahus Sufi*, Yogyakarta : Teras, 2008
- M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008),

- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf* (Malang: Madani Media, 2015)
- M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tsawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2008
- M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, Bandung : Pustaka Setia, 2002
- M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka, 2003
- M. Walid, *Napak Tilas Kepemimpinan KH. Ahmad Muzakki Syah*, Absolute Media : Yogyakarta, 2010
- M.B. Miles, & A.M Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Rohidi, R.T, Jakarta : UI -Press, 1992
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang : Aditiya Media Publishing, 2012
- Martin van Bruinessen Dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, dalam Rachida Chih, Jakarta : Rajawali Press, 2008
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren Dan Tarekat Tradisi - Tradisi Islam Di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1999
- Mas'ud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta : Putra Kencana, 2002
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS : Jakarta, 1994
- Matkur, *Kepemimpinan Transformasional Neosufistik Di Madarasah Aliyah Negeri Bondowoso*, Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013

- Menurut penelitian Imam Qusyairi kata sufi menjadi terkenal tak lama sebelum akhir abad kedua Hijrah (822 M). Mir. Valiudin, Op.Cit.,
- Michael E. Marmura, "Ghazali and Ash'arism Revisited", dalam *Arabic Sciences and Philosophy*, Vol. 12, 2002,
- Moh. Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Alami al-Guyub*, Surabaya : Syirkah Bungkul Indah, tt.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, UIN - MALANG PRESS, 2008
- Moh. Syaiful Bahri, *Syaikhona Cholil Bangkalan : Ulama Legendaris Dari Madura*, Cipta Putaka Utama : Sidogiri, 2006
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam:di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Rajawali Press, 2005
- Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, Cairo : Dar al-Manar, Juz I, 1373 H.
- Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1988
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, Jakarta : YP3A, 1973
- Mukti Ali A., *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung : Mizan, 1991
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta : Erlangga, 2006
- Munawir A. Warson, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta : PP. al-Munawwir Krapyak, 1984
- Murtadla Hadi, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa*, Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya : Bina Ilmu, 1997
- Muzakkir, *Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan*

Neo1Sufisme, dalam Jurnal Usuluddin, Bil. 26, 2007

Nasrudin, "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab Ri"ayah al-himmah Karya Syekh Ahmad Rifa'i", 1 (Januari-Juni, 2015), 122

Nasution S. *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 2003

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, Edisi IV, 2002

Nur Syam, *Tarekat Petani : Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, Yogyakarta : LKiS, 2013

Nurchalis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Dian Rakyat, tt.

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, cet. Ke-4, 2000)

Nurul Zuhriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007

Peter L. Berger dan Hansfreid Kellner, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali : Esai Tentang Metode dan Bidang Kerja*, ter. Herry Joediono, Jakarta : LP3ES, 1985

Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, ter. Hasan Basri, Jakarta : LP3ES , 1990

R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research For Education ; An Introduction to Theory and Methods*, Boston : Aliyn and Bocon, 1994

Said Agil Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said : Aqidah, Tasawuf, dan Relasi Antar Ummat Beragama*, Surabaya : Khalista, 2012

Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadiliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, Teras : Yogyakarta, 2011

Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah, 2012

Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012)

- Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadith al-Nabawiyah*, cet. Ke 12, Semarang : Penerbit Usaha Keluarga, tt.
- Shaykh Fadhalla Haeri, *The Element of Sufism*, London : Guildford & King's Lynn, 1993
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju : Jakarta, 2003
- Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta : LKiS, 2008
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, Kencana : Jakarta, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf*, terj., (Jakarta, Rabbani Press, 2001)
- Syekh Muhammad Amin al-Kurdy al-Irbiliy, "*Tanwiru al- Qulub*", Dar Fikr, Shahifah II, tt
- Syekh Muhammad Hadlari, *Tarekh al-Tasri' al-Islamy*, Indonesia : Dar Ihya al- Kutubu al-'Arabiya, 1981
- Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998.
- _____, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Uka Tjandrasamita, *Proses Kedatangan Islam dan Muculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh*, dalam A. Hasymi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1997
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning : Pesanten Dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995
- Y. Vonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill), California : Sage Publication, 1985
- Zamakhshari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1982
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, P3M : Jakarta, 1986

BIODATA PENULIS



Dr. H. Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I, lahir, di Sumenep, 19 Desember 1972. Jenjang pendidikan yang ditempuhnya ; Sekolah Dasar (SD-Prambanan II Gayam Sumenep) ditempuhnya ditempat kelahirannya dari tahun 1981-1986, kemudian melanjutkan kependidikan kejenjang berikutnya yaitu dari MTs- Perguruan Tinggi (S1) dari tahun 1986 hingga 1999 di tempuh di Pondok Pesantren Salafiyah Sukorejo Situbondo. Selain sekolah formal, penulis juga menempuh pendidikan non formal selama 14 tahun di pesantren yang sama. Di tempat inilah penulis mengasah ilmu agama melalui pendidikan madrasah diniyah dari tingkat Ibtadaiyah hingga Aliyah, termasuk juga menempuh program "Tahassus Keagamaan". Program ini merupakan program khusus dalam melakukan kajian-kajian kitab kuning khususnya dibidang Nahwu Sharraf, Fiqih dan Usul Fiqih"

Selesai mengakhiri studinya, pada tahun 1999 memulai dengan kehidupan yang serba baru yaitu hidup di tengah-tengah masyarakat. Penulis mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan khususnya di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Di Oragnisasi sosial keagamaan, penulis tercatat sebagai Pengurus Ansor Cabang dari tahun 2002 hingga 2006 (dengan menduduki jabatan sebagai wakil ketua), dan disusul pada tahun berikutnya aktif sebagai pengurus Cabang NU Kabupaten Bondowoso dari tahun 2006 hingga sekarang pada posisi Wakil Ketua di jajaran tanfidiyah. Selain aktif di organisasi sosial keagamaan, penulis juga aktif dalam pendampingan

masyarakat diberbagai LSM (lemabaga swadaya masyarakat) ataun organisasi-organisasi lainnya seperti MUI (Majlis Ulama Indonesia Kabupaten Bondowos) , Basnaz (Badan Amil Zakat Zakat Kabupaten Bondowoso), DRD (Dewan Riset Daerah Kabupaten Bondowoso), pengurus FKUB (sekarang menjadi ketua) dan ketua Yayasan Rumah Sakit NU sampai sekarang.

Dalam pengembangan pendidikan formalnya, penulis melanjutkan pendidikan S2-nya di Universitas Sunan Giri Surabaya dari tahun 2004-2006. Kemudian pada pendidikan S3-nya di tempuhnya di UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012-2014. Selain menggeluti dunia keilmuan, penulis juga berpengalaman menjadi tenaga edukatif di beberapa lembaga pendidikan formal diantaranya ; Pertama ; menjadi guru pada Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso (MAN) dengan fak wajib Fiqih dan Usul Fiqih dari tahun 2002 -2011. Kedua ; menjadi guru SMA 2 Bondowoso dengan fak wajib PAI (pendidikan Agama Islam) dari tahun 2011 hingga 2016. Kemudian pada tahun 2016 hingga sekarang penulis tercatat sebagai dosen IAIN Jember, dosen STIS Darul Falah Cerme dan dosen STIS Abu Zairi Tlogosari.

Beberapa buku yang telah berhasil ditulis, diantaranya ;
Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf -Khalaf dan Implikasinya", cetak tahun 2017 Pustaka Radja. **"Toleransi Dalam Perspektif Agama Samawi"** buah karya bersama selaku pengurus FKUB kabupaten Bondowoso, cetak tahun 2018 Pustaka Rajda. Pada tahun yang sama penulis menulis buku tentang **" AKHLAK TASAWUF (Menyeimbangkan Lahiriyah & Bathiniyah)** cetak tahun 2018 Pustaka Radja. Tahun 2023 penulis menyelesaikan penulisan buku dengan judul **" Tasawuf Studies Ajaran Islam Esoterik"**. Dan beberapa buku yang masih dalam proses penulisan. Adapun karya tulis dalam bentuk artikel sudah

mencapai angka 20-an baik yang dimuat di Radar Jember dan Harian Bangsa.